

**MANUSIA SEMPURNA PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI DAN
IBNU MISKAWAIH**

SKRIPSI

Di ajukan untuk memenuhi sebagai syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

Satria Amanda
Nim: 1730302106



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2022 M/1444 H**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Di_

Palembang

Assalamu'alikum wr. wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul **Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih**, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Satria Amanda

Nim : 1730302106

Prodi : Aqidah dan Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Noupal, M.Ag.

Yen Fikri Rani, M.Ag.

NIP.197210282000031001

NIP.198001062005012014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Satria Amanda

Nim : 1730302106

Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Agung, 18 Mei 1999

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar ataupun merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang,

Satria Amanda

NIM. 1730302106

HALAMAN PENGESAHAN

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal :
Tempat :
Maka Skripsi Saudari :
Nama : Satria Amanda
Nim : 1730302106
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : **Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Palembang, 2022

Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA.
NIP. 196505191992031003
Tim Munaqasyah

KETUA

SEKERTARIS

NIP.

PENGUJI 1

NIP.

PENGUJI 2

NIP.

NIP.

MOTTO

Cobalah dulu baru bercerita, pahami dulu baru menjawab, pikirlah dulu baru berkata, dengarlah dulu baru berpenilaian, bekerjalah dulu baru berharap.

(Socrates)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Terkhusus untuk kedua orangtuaku ayahanda Mahsun dan ibundaku Siti Nurasia yang senantiasa berdo'a dan mempersembahkan yang terbaik untuk anak-anaknya.
2. Kakeku yang selalu memberi dukungan dan selalu memberikan aku nasehat.
3. Adik-adikku yang tersayang (Ismarianti dan Mrcell Aulia)
4. Seluruh keluarga besrku cik Yana dan cik Khfi, cik Musnadi yang selalu memberiku saran beserta dukungan.
5. Kepada geng Kapak (Noovita, Melly, Nisa, Tasya, Rahmat, Wendy, Widia, Satria) sahabat-sahabat yang selalu mengingatkan aku ntuk mengerjakan skripsi dan membantu dalam kesulitan
6. Keluarga Pemuda Oku Selatan (POSELA) yang selalu mengarahkan dalam kesulitan memberi semangat dalam keputusasaan.
7. Keluarga besar Ikatan Pencak Silat PAGARNUSA, yang membimbing dan meberi jejak dalam dunia keorganisasian.
8. Untuk tanah kelahirnku yang selalu kurindukan keindahan dan kesegaran alamnya.
9. Kupersembahkan untuk barisan para mantan yang telah pergi tanpa sempat aku miliki
10. Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan skripsimu selesai. Terimakasih pertanyaan kalian sangat menginspirasi, namun bagiku terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan suatu kejahatan atau sebuah aib. Alangkah kerdilnya pemikiran seseorang jika menilai seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu tepat waktu ataupun diwaktu yang tepat.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhannahu wata'ala, karena berkat nikmat-nya akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat pada waktunya. Skripsi yang penulis buat dengan judul Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih, dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan selama penyusunan Skripsi ini kepada:

1. Prof. Nyayu Khadijah, M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
3. Jamhari, M.Fil selaku kaprodi Aqidah Filsafat Islam dan Yulian Rama Prihandiki, M.A selaku staf prodi Aqidah Filsafat Islam.
4. Dr. Muhammad Noupal, M.Ag sebagai Pembimbing I, Yen Fikri Rani, M.Ag sebagai Pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Raden Fatah Palembang, orang tua saya yang selalu memberikan cinta dan teman-teman seperjuangan yang tercinta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, karena penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun agar dapat digunakan demi perbaikan skripsi ini nantinya. Penulis juga

agar skripsi ini akan memberikan banyak manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi amal jariyah bagi penulis.

Palembang, 4 april 2021
penulis

Satria Amanda
1730302106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Metodologi Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : GAMBARAN UMUM MANUSIA SEMPURNA	
A. Pengertian Manusia Sempurna	14
B. Manusia Sempurna Menurut Pandangan Para Ahli	19
C. Ciri-Ciri Manusia Sempurna	23
BAB III : BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH DAN MURTADHA MUTHAHHARI	
A. Sejarah Kehidupan dan Pengalaman Ibnu Miskawaih	29
1. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Miskawaih.....	29
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih	32
3. Karya-Karya Ibnu Miskawaih.....	34
B. Sejarah Kehidupan dan Pengalaman Murtadha Muthahhari	36
1. Latar Belakang Kehidupan Murtadha Muthahhari	36
2. Riwayat Pendidikan Murtadha Muthahhari	38
3. Karya-Karya Murtadha Muthahhari.....	42
BAB IV : KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN MURTADHA MUTHAHHARI	
A. Konsep Manusia Sempurna Ibnu Miskawaih	47
1. Pengertian Manusia Sempurna Ibnu Miskawaih	47
2. Proses Mencapai Kesempurnaan.....	51
3. Keutamaan Manusia Sempurna Ibnu Miskawaih	54
B. Konsep Manusia Sempurna Murtadha Muthahhari	55
1. Pengertian Manusia Sempurna Murtadha Muthahhari	55
2. Proses Mencapai Kesempurnaan.....	61

3. Keutamaan Manusia Sempurna Murtadha Muthahhari	64
C. Perbedaan dan Persamaan Manusia Sempurna dalam Pandangan Ibnu Miskawaih & Murtadha Muthahhari	
1. Persamaan pemikiran	65
2. Perbedaan Pemikiran.....	66
 BAB V : PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	68
B. SARAN	69
 DAFTAR PUSTAKA	70

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang **Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih**. Kajian ini penting dan menarik, sebab penelitian tentang konsep manusia sempurna menjadi kajian yang penting untuk dimengerti oleh manusia sebagai wacana guna untuk menentukan status manusia, dan keadaan yang paling ideal bagi manusia, pembahasan ini kemudian menjadi topik mendasar dan sistem filsafat dan agama, baik relevansinya dalam kehidupan serba canggih masa kini. Dua tokoh hebat yang memiliki latarbelakang yang berbeda, menarik perhatian penulis untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tentang konsep manusia sempurna, dengan cara menjelaskan konsep manusia sempurna dan menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep keduanya.

Data penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi komparatif. Kemudian penulis mendeskripsikan latar belakang kedua tokoh dan pemikiran-pemikiran nya. Dengan teknik pengambilan kesimpulan secara komprehensif, dengan metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih adalah manusia yang selalu ingintahu akan ilmu pengetahuan sehingga ia kaya akan ilmu pengetahuan dan tidak hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan tetapi ia juga harus memiliki karakter yang baik. Manusia sempurna atau *insan kamil* menurut Muthahhari ialah manusia yang mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan bersikap adil. Dengan demikian, secara eksistensial manusia sempurna ialah sebuah realitas hidup di mana terdapat pemanfaatan potensi baik di dalam diri menuju aktualisas. Sedangkan persamaan dan perbedaannya, ada dua persamaan dan perbedaan yang diketahui oleh peneliti persamaan yang *pertama*, dari segi pembahasan manusia sempurna, *kedua* menjelaskan kenikmatan spiritual pada manusia sempurna. Sedangkan perbedaannya *pertama*, dalam pendefenisian tentang manusia sempurna, *kedua*, keutamaan manusia sempurna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang penciptaannya sempurna dibandingkan dengan makhluk yang pernah diciptakan di dunia ini. Kesempurnaan penciptaan itu didasarkan dengan realita bahwa manusia mengungguli makhluk lain berkat akal yang dianugerahkan kepadanya. Dengan akal tersebut, manusia dapat berinovasi dalam menjalankan aktifitas kehidupan di dunia ini. Namun, sebelum persoalan yang menarik muncul berkenaan dengan hakikat manusia. Dari persoalan ini kemudian melahirkan berbagai teori dan argumen dari berbagai aspek demi menjawab sebuah pertanyaan tentang hakikat manusia tersebut. Seperti dalam Islam, yang mengatakan bahwa hakikat manusia tidak lain merupakan bagian dari Tuhan, sementara beberapa tokoh ilmuwan barat memiliki pandangan yang berbeda terhadap hakikat manusia dengan memandang bahwa manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan sang pencipta.¹ Pendapat hakikat manusia ini berkembang hingga ada yang mengatakan bahwa kodrat manusia adalah makhluk individu dan sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang berbahasa, bisa menggunakan bahasa sebagai media berfikir dan berhubungan. Insan mampu menciptakan istilah dan menamakan sesuatu untuk dikenal. Ia mampu berfikir wajar, ia mampu menjadikan

¹Afrida, *Hakikat Manusia dalam Perspektif AL-Quran*, (Jurnal Al-Qisthu, Vol. 16, No 2, Desember 2018), hlm55

objek alam sekitar menjadi renungan, pengamatan dan renungan tempat menimbulkan perubahan yang diinginkan, insan bisa mempelajari ilmu pengetahuan, kemahiran dan kecenderungan baru. Ia bisa beriman dengan yang gaib, membedakan antara baik dan buruk dan menahan nafsu syahwatnya yang liar. Ia punya kodrat untuk mencari cara untuk mencapai cita-cita, ia bisa menembus realitas yang membawanya mencapai cita-cita ideal, ia mampu membina hubungan sosial dengan orang lain, hidup bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbagai tingkatnya. Ia berdaya untuk bekerja, memproduksi membina peradaban dan menempa kemajuan. Ia bisa menyingkapkan rasa fenomena alam dan membentuk fenomena itu sesuai dengan idealismenya lebih lanjut ia dapat menguasai sumber kekuatan alam.²

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang berbeda dengan makhluk lain. Perbedaan ini terletak pada akal budi setiap manusia. Salah satu kelebihan manusia yang membedakan dengan makhluk lain adalah kemampuan akal.³ Melalui akal yang dimiliki, memungkinkan manusia berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidupan. Manusia memiliki sifat idealistis sampai-sampai manusia lebih mengunggulkan keyakinan dan perilakunya, menurutnya melayani orang lain lebih

² Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979). Hlm 115

³ Arif Rohman, *Mengenal Epistemologi dan Logika Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm10

penting dari pada memikirkan kepentingan sendiri. Dia merasa bersimpati kepada orang lain yang mau berbagi suka maupun duka.⁴

Dalam pemahaman ini dapat diartikan bahwa tindakan manusia terlepas dari individualitas binatang begitu pula binatang terlepas juga dari hal-hal yang bersifat dalam menentukan hal persepsi. Dalam tubuh manusia juga memiliki sebuah matriks indra yang lengkap dan terus menerus merespon ransangan dan tuntutan lingkungan. Inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Salah satu sifat yang paling menonjol pada manusia ialah memiliki sifat marah, imajinasi, ideologi, ilmu pengetahuan, rasio dan kesadaran untuk mengalami suatu proses menjadi manusia yang sempurna.⁵

Kesempurnaan dalam setiap manusia adalah berbeda dari kesempurnaan dengan yang lainnya. Seorang manusia sempurna berbeda dari malaikat yang sempurna. Jadi ragam makhluk memiliki tingkat-tingkat kesempurnaan yang berbeda-beda dalam halnya penciptaan malaikat, malaikat diberikan akal dan pemikiran yang suci yang dimana tidak ada unsur duniawi seperti nafsu dan amarah lain halnya dengan hewan-hewan sepenuhnya memiliki sifat-sifat duniawi dan kosong dari apa yang disebutkan dalam Al-Qran sebagai roh Ilahi. Namun manusia merupakan kombinasi di antara keduanya yakni yang memiliki sifat malaikat dan hewan.⁶

⁴Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsep Islam tentang Jaga d Raya*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan. Hlm 1-3.

⁵Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, (Palembang: noerfikri, 2015), hlm 26-27.

⁶Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, (Jogjakarta: Rausyanfikr Institut), diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, hlm20-21

Jika dilihat dari pandangan Islam manusia merupakan hamba Allah yang senantiasa selalu berdoa dan taat kepada-Nya saja dan tidak boleh menduakannya. Ketaatan manusia kepada sang pencipta bukan sekedar perbuatan dan ucapan saja, tetapi melakukan segala sesuatu dengan hati yang sangat ikhlas. Manusia juga disebut dengan *al-nas* yakni lebih mengacu kepada perilaku manusia dengan hubungan sesama manusia di masyarakat sekitar, karena manusia memang makhluk sosial. Setiap makhluk hidup terkhususnya manusia diciptakan berpasang-pasangan. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa manusia terdiri dari unsur materi, yang menyebabkan manusia memiliki anggota tubuh yang sempurna atau dapat dipahami. Manusia merupakan makhluk biologis yang dapat berkembang biak, yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk tetap hidup.⁷ Allah memberikan banyak kemuliaan bagi manusia dengan dapat berpikir agar dapat memahami segala sesuatu yang ada di alam dunia ini baik dalam hal penciptaan maupun hikmah dari perjalanan hidup yang Allah berikan kepada manusia.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi yang sangat besar yakni dalam mencari jawaban atas kemampuan untuk keterbatasannya sendiri lalu Tuhan menanamkan sifat-sifat yang bertentangan dengan dirinya sendiri yang sifatnya saling tarik menarik.⁸ Kesempurnaan merupakan sebuah karakter yang memiliki eksistensi dan sudah hadir. Namun jika digabungkan dengan antara entitas yang bereksistensi

⁷.Siti Khasinah, *Hakikat manusia menurut pandangan islam dan barat*, Jurnal Ilmiah DIDARTIKA Vol XIII No 2 2013, (Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry, 2013) hlm302-305

⁸Saeful Anwar, Yudi Daryadi, *Konsep manusia sempurna* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2019), hlm5

dengan makhluk lainnya akan mendapati keberadaannya sebagai suatu kesatuan yang sempurna apabila dibandingkan sebagai objek yang lainnya. namun bisa juga dikatakan suatu objek yang tidak sempurna, apabila disandingkan dengan objek-objek lainnya bisa dianggap sebagai kekurangan.

Kesempurnaan bisa dimaknai sebagai ketidaktuntasan dalam aktualitas terakhir dari suatu wujud keberadaan. Melalui berbagai proses dalam berbagai kejadian, tidak sebuah wujud bisa mencapai titik akhir dari kesempurnaan, ada beberapa wujud yang sama sekali tidak siap untuk meraih berbagai proses menuju kesempurnaan.⁹ lalu bagaimana dengan makna manusia sempurna?

Makna dari kata sempurna, sebenarnya belum ada dalam tulisan Islam hingga abad ke-7 Hijriah. Namun di zaman sekarang, makna kata ini sering kali dipakai di Eropa, namun pertama kali dipakai oleh seorang sufi yang bernama Muhyiddin Ibn Arabi Al Andalusi Al-Tha'I, atau yang lebih dikenal sebagai bapak tasawuf Islam. Menurutnya kesempurnaan dari manusia ialah berasal dari jiwanya, jiwa *Jauhar Rohani Form* bagi jasad keduanya merupakan kesatuan yang saling berkaitan, artinya setiap jiwa maupun rohani memiliki substansi yang berbeda. Jiwa manusia disebut *al nafs al-nathiqah* yang berasal dari Illahi sedangkan jasad berasal dari alam *khalq* yang berbentuk, bergerak, berupa, dan berkadar.¹⁰

⁹Saeful Anwar, Yudi Daryadi, *Konsep manusia sempurna* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2019), hlm7

¹⁰.Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT raja grafindo Persada, 2014), hlm88

Dipandang dari definisi, Ibnu Miskawaih dari tingkatan dan substansi, yaitu terdiri dari dua bagian kognitif dan praktis. bagian kognitif berusaha mengetahui maujud-maujud mencari pengetahuan ilahi dan menuju jalan kesempurnaan, bagian praktis membahas kesempurnaan dalam pembentukan karakter yang tujuannya untuk menelaraskan kehidupan duniawi dan Ilahi.¹¹

Konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih dapat ditelusuri melalui konsepnya tentang manusia ideal. Pembicaraan tentang manusia ideal yang dimaksud Ibnu Miskawaih di sini sama dengan manusia yang memiliki derajat yang paling tinggi adalah manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan. Pada posisi ini mereka mempunyai pengetahuan yang menyeluruh. Hal ini dimungkinkan karena manusia ideal itu melihat sesuatu pada esensi universalnya bukan pada partikularnya. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kalau universalitas sesuatu diketahui maka partikularnya pun dapat diketahui, karena pada hakekatnya yang partikular tidak keluar dari keuniversalannya. Namun ketika manusia sudah mencapai tahap ini maka akan menjadi suatu dunia dan layak disebut mikrokosmos.¹²

Manusia sempurna atau *insan kamil* menurut Muthahhari ialah manusia yang mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan bersikap adil. Dengan demikian, secara eksistensial manusia sempurna ialah

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.63.

¹² Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-akhlaq, (menuju kesempurnaan akhlak: buku dara pertama tentang filsafat etika)*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1968), hlm64

sebuah realitas hidup di mana terdapat pemanfaatan potensi baik di dalam diri menuju aktualisasi.¹³

Murtadha Muthahari dan Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang sama-sama berasal dari Iran, dan juga seorang filosof Islam. Murtadha Murthahari seorang filsuf yang membahas Fiqh, Kalam, dan Filsafat. Sedangkan Ibnu Miskawaih Sejarah, Teologi, Ilmu kedokteran dan Filsafat Akhlak. Di sini penulis menemukan kesamaan antara kedua pemikiran tersebut yakni tentang filsafat Manusia. Berdasarkan gambaran singkat di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang **Manusia Sempurna Murtadha Murthahari dan Ibnu Miskawaih**. Penulis akan meneliti pemikiran keduanya lalu mencari perbedaan dan persamaan pemikiran diantara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan di atas ada dua titik tolak penulis dalam melakukan penelitian ini, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Manusia Sempurna menurut Murtadha Muthahari ?
2. Bagaimana konsep Manusia Sempurna menurut Ibnu Miskawaih ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Murtadha Muthahari dan Ibnu Miskawaih tentang manusia sempurna ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian Adalah:

¹³ Murtadha Muthahari, *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*. (Yogyakarta, Rausyanfikri Institut 2011), hlm. 9.

1. Untuk menjelaskan pemikiran Murtadha Muthahhari berkenaan dengan manusia sempurna.
2. Untuk menjelaskan pemikiran Ibnu Miskawaih berkenaan dengan manusia sempurna.
3. Untuk Menjelaskan perbedaan dan persamaan pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih tentang manusia sempurna.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengutip buku sebagai sumbernya.¹⁴ Dengan metode pengumpulan data-data dan informasi dari berbagai sumber yang paling dominan untuk digunakan sebagai ide untuk melahirkan pemikiran baru, yang diharapkan dapat mengembangkan kerangka teori yang baru atau sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah.¹⁵

2. Sumber Data

Adapun penelitian ini menggunakan dua sumber penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber primer adalah data yang langsung dikutip oleh peneliti melalui referensi yang utama.¹⁶ Hal ini dikarenakan, penelitian ini merupakan penelitian studi pemikiran tokoh Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih,

¹⁴.Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm48

¹⁵.*Buku Pedoman Penulisan Skripsi*,(Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang , (2019/2020), hlm7

¹⁶.Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm38.

tentang Manusia Sempurna. Adapun karya Murtadha Muthahari adalah *Perfect Man* yang diterjemahkan oleh Arif Mulyadi Yanga berjudul *Manusia Sempurna-Nilai & Keperibadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas dan Tanggung jawab Sosial*, dan buku karangan Ibnu Miskawaih yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq* diterjemahkan oleh Helmi Hidayat Dengan judul *Menuju kesempurnaan Akhlak*. Selain buku-buku tokoh tersebut yang membahas tentang manusia kemudian buku tersebut akan dijadikan rujukan pertama atau sumber primer dari penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Data-data yang membahas tentang pemikiran tokoh yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut, terdiri dari buku-buku yang berkaitan dengan manusia sempurna, misalnya buku, *Pemikiran Falsafah Islam, Sejarah filsafat Islam Sang Penyelamat Bangsa* serta buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Berikut langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Memantapkan tokoh yang akan dikaji pemikirannya yang selanjutnya menentukan objek penelitian yang menjadi sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis memilih Murtadha Muthahari dan Ibnu Miskawaih dengan objek utamanya ialah buku-buku yang berkaitan dengan manusia sempurna.

- b. Kemudian peneliti memahami buku tersebut dan mencatat poin-poin penting dari buku-buku yang berkaitan tentang manusia sempurna.
- c. Melakukan pemilihan data dari buku-buku atau sumber-sumber yang telah ditemukan tadi.
- d. Membuat kesimpulan yang bersifat komprehensif sebagai jawaban atau penyelesaian dari rumus-rumusan masalah yang telah dipaparkan.

4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif, yakni dengan mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut, kemudian data yang telah ditemukan tadi kemudian diseleksi dengan bertujuan agar dapat digunakan sebagai penunjang skripsi tersebut. Dalam menyusun skripsi ini peneliti menggunakan teknik deskriptif yaitu, menguraikan dan membahas secara keseluruhan pemikiran tokoh-tokoh yang akan diteliti, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari tokoh yang akan diteliti dan diharapkan dapat menghasilkan pemikiran yang valid dari tokoh tersebut.¹⁷ Untuk Membandingkan pemikiran tokoh maka Penulis menggunakan teknik komparatif yaitu teknik yang biasa dipakai untuk membandingkan pemikiran tokoh dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk dapat ditentukan perbandingan yang jelas terhadap kedua tokoh tersebut yakni tentang persamaan dan perbedaannya.¹⁸

¹⁷.Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), hlm116.

¹⁸.Anton Bakker dan Acmat Charis Jubair,*Metode penelitian filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius,1994), hlm51.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun karya-karya sebelumnya yang menyinggung masalah ini adalah berikut:

Pertama, Zuhri Istifaa Illah Agus Purnomo Aji (2009) juga menulis skripsi yang berjudul *Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Al-Gazali* dalam pembahasannya: Manusia menurut Confucius merupakan makhluk pribadi dan makhluk social, karena manusia hidup dalam diri dan dalam lingkungan, ia hidup sebagai pribadi yang merdeka, tidak ada paksaan yang mengekangnya dalam melakukan perbuatan, sekaligus makhluk sosial yang keberadaannya tergantung dari eksistensi masyarakat. Sehingga dalam melakukan perbuatan ia senantiasa dipayungi oleh norma, etika dan aturan yang berlaku di masyarakat. Kedua, Ahmad Samsudin (2017) yang berjudul *Konsep Manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzep dan Al-gazali* dalam pembahasan Konsep Manusia sempurna dalam pandangan Lao tze dan Al-gazali memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan dari kedua konsep Lao Tze dan Al-gazali didasari karena latar belakang, zaman, dan letak geografis dan budaya yang berbeda persamaan dan perbedaan kedua konsep dari kedua tokoh terjadi secara otomatis, hal ini dikarenakan Lao Tez lebih menekankan kepada eksistensi manusia. Sedangkan Al-gazali lebih menegaskan kepada eksistensi manusia. Akan tetapi kedua tokoh bersepakat bahwa manusia mempunyai sebuah tujuan besar yang memberikan kebahagiaan bagi dirinya dan makhluk lain sehingga manusia menjadi manusia sempurna.

Ketiga, Abdul Aji (2018) yang berjudul “*Insan Kamil dalam Al-quran*” pembahasannya, kriteria insan kamil pada diri manusia yaitu amal saleh. Apabila suatu ketika anda hendak shalat, atau bahkan sedang shalat, maka tiba-tiba anda melihat suatu bahaya yang mungkin akan menimpa seseorang, maka ketika itu shalat anda tangguhkan demi memelihara jiwa atau keselamatan orang tersebut, untuk mencapai beriman dan beramal soleh, saling menasehati dalam kebenaran, saling menasehati dalam kesabaran, beriman dan beramal shaleh.

Keempat, Rudis (2018) berjudul *Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih* yang pembahasannya akhirnya Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk menjadi manusia sempurna yaitu sebagai manusia yang berakhlak mulia atau makhluk yang paling mulia tentu dengan memiliki banyak macam daya. Yang menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya. Yaitu 1. Daya bernafsu sebagai daya terendah 2. Daya berani, sebagai daya pertengahan 3. Daya berfikir, sebagai daya tertinggi. Dengan demikian, maka penelitian yang dilakukan tidaklah sama dengan penelitian di atas.

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini disusun dalam tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, kemudian pembahasan akan disistematiskan dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub bab.

Bab Pertama, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab Kedua, membahas tentang gambaran umum tentang manusia sempurna, pengertian manusia sempurna secara umum, manusia sempurna menurut para ahli, dan ciri-ciri manusia secara umum.

Bab ketiga membahas tentang Biografi kedua tokoh yang dibahas oleh penulis yaitu Murtadha Murthahari dan Ibnu Miskawaih meliputi latar belakang, pengalaman dan karya-karya dari kedua tokoh tersebut.

Bab Keempat berisikan analisis konsep manusia sempurna dari pemikiran kedua tokoh, dan keutamaan manusia sempurna dari kedua tokoh, dalam bab ini juga berisikan persamaan dan perbedaan kedua tokoh dalam konsep manusia sempurna.

Bab terakhir, Bab Kelima, merupakan proses akhir dari masing-masing bab sebelumnya. Merupakan penutup seluruh penulisan skripsi ini, mencakup kesimpulan yang merupakan hasil akhir sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian ini, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM MANUSIA SEMPURNA

A. Pengertian Manusia Sempurna

Sepanjang ini apa yang telah ditemukan oleh peneliti pada penjelasan mengenai manusia sempurna, istilah kata yang sering digunakan adalah sebagai berikut; (*perfect man, al-insan al-kamil, dan universal man*). Istilah kata tersebut secara bahasa dan penyebutan memang berbeda, tetapi tertuju pada maksud yang sama, yaitu untuk menjelaskan konsep manusia sempurna.¹ Maka dari itu tidak perlu dipertanyakan lagi mengenai istilah kata yang paling tepat diantara ketiganya dalam penggunaannya untuk menjelaskan mengenai istilah manusia sempurna. Dengan kata lain, ketika peneliti menyebut salah satu dari istilah kata tersebut (*perfect man, al-insan al-kamil, dan universal man*), tidak lain hanya bertujuan untuk menjelaskan mengenai manusia sempurna sebagaimana telah menjadi topik utama dalam penelitian kali ini. Karena yang disebut *al-insan al-kamil* adalah sama dengan *Perfect man* juga sebaliknya yang disebut *perfect man* adalah *al-kamil* yaitu manusia sempurna.²

Istilah insan kamil berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata: *al-insan dan al-kamil*. Secara harfiah, *al-insan* berarti manusia, *al-kamil* berarti

¹ Kutsar Azhari Noer, *Ibnu Al-'Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, Cet. Ke-I, Jakarta, Penerbit Paramadina, 1995, Hal. 126

² William C. Chittick, *Ibn 'Arabi Heir To The Prophets*, Oxford One World Publication, England, 2005, Hal. 12-13

sempurna.³ Dengan demikian insan kamil dapat diartikan sebagai manusia sempurna. Sama halnya dengan istilah kata *perfect man* yang berasal dari Bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata dasar yaitu *perfect* yang artinya sempurna, dan *man* artinya manusia. Istilah dari *perfect man* dipahami dengan istilah satu kesatuan yang utama yaitu manusia sempurna.⁴ Dari istilah kata tersebut, mengarahkan kepada konsep manusia sempurna secara keseluruhan. Maksudnya adalah manusia yang telah diakui secara menyeluruh dengan disebutnya manusia keseluruhan dengan menyebutnya sebagai manusia universal (*universal man*). Ini adalah manusia universal yang digambarkan seperti Adam sebagai prototipe dari seluruh gambaran manusia. Gambaran manusia pada Adam adalah gambaran manusia yang ada dalam level kosmik sebelum kejatuhannya ke bumi.⁵

Insan kamil lebih ditunjukkan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohani, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariah, pembinaan kesempurnaan basyariahnya. Pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang bahasan tasawuf inilah insan kamil akan lebih terbina lagi, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan antara fikih dan tasawuf inilah insan kamil akan lebih terbina lagi, namun insan kamil lebih ditekankan pada

³ Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1989, Hal. 51-387

⁴ Jhon M. Echoles & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1976, Hal. 371-425

⁵ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al- 'Arabi Wujud Dalam Perdebatan*, Hal. 127

manusia yang sempurna, dari segi insannya, atau dalam segi potensi intelektual rohani lainnya itu.⁶

Dalam ajaran tasawuf yang dimaksud dengan *insan kamil* manusia sempurna adalah manusia yang telah memiliki dalam dirinya, *Nur Muhammad*, atau disebut juga *haqiqah muhammadiyah* atau *ruh muhammad*, nur Muhammad ini dipandang sebagai makhluk yang mula-mula diciptakan oleh Allah Swt dan juga sebagai sebab bagi diciptakannya oleh Allah Swt dan juga sebagai sebab bagi diciptakannya alam semesta ini nur Muhammad selalu berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk: berupa Nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan lain-lain kemudian dalam bentuk nabi terakhir, nabi Muhammad Saw dan juga para wali.⁷

Pendapat lain yang mengatakan bahwa insan kamil adalah nama yang dipergunakan oleh kaum sufi untuk menamakan seorang muslim yang telah sampai pada tingkatan tertinggi yaitu menurut sebagian sufi tingkat seseorang yang telah sampai pada tingkat *Fana Fillah*.⁸ Sesuai dengan penjelasan ini maka insan kamil pada ujungnya akan menjadi menyerupai Tuhan itu sendiri dikarnakan setiap diri manusia yang telah menjadi *insan kamil*, akan hilang dan tenggelam pada Tuhannya. Untuk mencapai tingkatan *insan kamil* seperti yang disebut tadi, seseorang harus menempuh berbagai macam riyadah dan mujahadah dengan

⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 259-262.

⁷ A. Rahman Yunus, *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad 19*, (Jakarta, INIS, 1995), Hal. 110

⁸ Abd. al-Hamid Yunus, *Dairat al-Ma 'arif al-Islamiyyah*, (Juz. II, Cairo, Dar al-Syab), hlm.

mensucikan hati dari berbagai macam kotoran yang pada akhirnya sampailah pada derajat Ma'rifat billah hati yang penuh dengan cahaya (nur) dari Allah Saw.⁹ Orang-orang semacam ini dalam segala bentuk kehidupannya selalu mengiringi semua jejak yang benar yang diajarkan oleh Rasulullah Saw semua perbuatannya berdasarkan atas rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasulnya.¹⁰ Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang utuh terdiri dari jasad dan rohani, yang memiliki tugas sebagai khalifah Allah *fi-al-ardhi* dan bertanggungjawab dalam membentuk masyarakat dalam ber peradaban maju, inilah gambaran” manusia yang ideal” dalam pandangan Ibnu Khaldun.

Insan Kamil menurut Al-Jil mempunyai dua pengertian sebagai antara lain sebagai berikut: Pertama Konsep pengetahuan manusia yang sempurna terkait dengan sesuatu yang dianggap mutlak yaitu Tuhan. Kedua jati diri yang mengidealkan keesaan nama serta sifat tuhan kedalam hakikat diri atau esensinya.¹¹ Sedangkan menurut Umar Shahab. MA, dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, konsep Insan Kamil adalah sebagai berikut:

Pada dasarnya manusia itu berproses menjadi yang lebih baik. Ini namanya *Takamul Basyari* proses untuk mencapai kesempurnaan. Allah menciptakan manusia dengan berbagai potensi, sebuah hadis mengatakan bahwa manusia, pada saat lahir itu dalam keadaan *fitrah*, itu berarti manusia memiliki potensi-potensi.

⁹ Ibrahim Bbsyuni, *Nasy'at al-Taswuf al-Islami*, (Mesir, Dar al-Maarif, thn), Hal. 265

¹⁰ Ibrahim Bbsyuni, *Nasy'at al-Taswuf al-Islami*, (Mesir, Dar al-Maarif, thn), Hal. 270

¹¹ Siti Rohman, *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf* (Jawa Tengah, PT. Nasya Expanding Managen, 2021), hlm. 99

Potensi tersebut tidak lain adalah untuk mencapai kesempurnaan, dalam hal ini setiap orang berada dalam tingkat yang sesuai dengan kualitas ruhaninya, amalnya dan perjuangannya. Tapi tentu saja, dalam hal ini tidak ada manusia yang sama kesempurnaannya, karena kesempurnaan itu bersifat relatif, bahkan Nabi Muhammad SAW pun sampai saat ini selalu terus menerus dalam kesempurnaan itu, misalnya saja manusia diperintah oleh Allah SWT untuk bersalawat atau mendoakan Nabi Muhammad SAW. Makna bersalawat itu manusia berdo'a kepada Allah SWT agar Nabi Muhammad SAW dianugrahi kedudukan tertinggi. Artinya kesempurnaan itu tidak berakhir dengan kematian seseorang dan tidak berakhir pada satu tingkat tertentu. Karena kesempurnaan mutlak hanya milik Allah SWT, sementara manusia menuju dalam proses. Seorang yang sudah mencapai satu tahap tertentu yang disebut dengan *Kemaksuman* atau keterlepasan diri dari perbuatan dosa dan kesalahan, inilah yang disebut dengan *Insan Kamil*.¹²

Dari uraian diatas, maka jelas *Insan Kamil* merupakan suatu idealisasi proses kesempurnaan manusia yang pada contoh aktualnya telah diupayakan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW selain sebagai seorang yang sedang berproses menuju insan kamil, sebenarnya merupakan suatu contoh manusia yang berhak menyandang predikat insan kamil. Dalam prosesnya, upaya kesempurnaan ini ialah suatu proses yang tidak kenal henti meskipun beliau telah mendahului umatnya 15 abad yang lalu.

¹² Atmonadi, *Kun Fyakun Menyinkap Hakikat Tuhid Hmba Allah*,(Jakarta, buku ke 4 Seri Bundel 2008),hlm.215-216

Secara nyata, sholawat Nabi Muhammad SAW yang sering didengarkan oleh umatnya sampai hari kiamat nanti merupakan bagian dari proses penyempurnaan.¹³

B. Manusia Sempurna Menurut Pandangan Para Ahli

Dalam pandangan manusia sempurna ini para ahli memiliki pendapat masing-masing dalam mengartikan arti dari manusia sempurna ini berikut adalah pandangan manusia sempurna menurut para ahli:

1. Jamil Saliba

Jamil saliba mengatakan kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus dipakai untuk arti manusia dari segi perilakunya, bukan dari fisiknya dalam bahasa arab insan mencakup pada manusia terpuji seperti kasih sayang dan lainnya. Kata insan digunakan oleh filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah kepada hakikat manusia, kata insan juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata dan lainnya.¹⁴

Jadi berdasarkan penjelasan di atas bahwa Jamil Sabila ini berpendapat bahwa manusia dikatakan sempurna bukan dilihat dari fisiknya saja bukan dilihat dari kesempurnaan bentuk badan tetapi dilihat dari perilaku manusia tersebut.

¹³Atmonadi, *Kun Fyakun Menyinkap Hakikat Tuhid Hmba Allah*,(Jakarta,Buku Ke 4 Seri Bundel 2008),hlm.216

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*(Depok: Rajawali Pers, 2010), hlm. 223

2. Ibnu Bajjah

Menurut Ibnu Bajjah, manusia sempurna adalah manusia penyendiri, maksud manusia penyendiri ialah dia yang dengan pengaturan, tindakan, perilaku, sikap dan pikirannya sesuai dengan kehendak dan tujuannya yang ia inginkan tanpa adanya campur tangan dengan orang lain. Konsep tentang manusia penyendiri ini dapat dilihat dalam karyanya yang terkenal, karya ini ia disebut dengan *Tadbir al-Mutawahhid*. Ketika membaca karya tersebut akan mendapati Ibnu Bajjah mengenai manusia penyendiri yang dia jelaskan sebagai manusia kebahagiaan karena manusia tersebut dapat *ber-Tadbir al-Mutawahhid*.¹⁵ Yang disebut dengan tadbir dari penjelasan di atas adalah suatu bentuk pengaturan-pengaturan atas perilaku manusia yang berhubungan dengan tujuan akhir yang diinginkan.

Berikut adalah pengertian dari *al-mutawahhid* adalah perilaku yang mengambil tindakan untuk menyendiri, dengan dirinya sendiri dengan tanpa adanya peranan dari orang lain baik secara personal perilaku ataupun pemikiran orang lain, oleh karena itu *tadbir al-mutawahhid* adalah suatu peraturan atas sifat dan sikap yang mengambil tindakan untuk menyendiri, dengan dirinya sendiri, hingga sampai pada tindakan dimana peranan orang lain tidak ada sama sekali. Namun yang perlukan disini adalah, bukan berarti manusia yang benar-benar sendiri tanpa ada hubungan dengan orang lain, karena manusia sendiri adalah makhluk social. Arti menyendiri disini adalah pengasingan secara perilaku, sikap dan pemikiran dari

¹⁵ Ma'aa Ziyadah. "*Translition and Comentary on Tadbir al-Mutawahid*". (Theses to the Faculty of the Graduate Studies and Reserch of the Requeirements for the Degree of Master of McGill University, Montreal. 196). H. 14-20

kemungkinan yang merusak dan menghancurkan tujuan umatnya karena adanya peranan dari orang lain atau masyarakat dengan perbuatan dan sikap yang tidak baik.¹⁶

Menurut Ibnu Bajjah, bahwa yang mampu untuk melaksanakan *Tadbir al-Mutawahhid* hanya dapat dilakukan oleh manusia, makhluk lain tidak akan mampu untuk melakukan hal tersebut, karena di dalam diri manusia terkandung suatu keistimewaan-keistimewaan tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lain. Keistimewaan tersebut adalah sebagai makhluk dengan sifat yang berbeda dari benda-benda langit dan bumi, sekaligus sebagai perantara dari keduanya.

3. Manusia Sempurna Menurut Jalal al-Din Rumi

Menurut Jalal al-Din Rumi manusia sempurna adalah sebagai tujuan diciptakannya alam semesta. Rumi memberikan gambaran mengenai tujuan dari diciptakannya manusia di dunia ini dengan analogi yang lebih mudah untuk dipahami baik oleh para awam maupun intelektual. Analogi yang digunakan Rumi untuk menjelaskan tujuan diciptakan manusia ini, ia tuliskan dalam bentuk puisi, yang oleh peneliti dalam kutipan sebagai berikut; “*Externally, the branch is the origin of the fruit; intrinsically the branch came into existence for the sake the fruit*”.¹⁷ (Dari luar, cabang adalah dari buah; tetapi dari dalam cabang muncul dalam penampakan demi alasan dari buah.)

¹⁶ Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam: Filsafat dan Filsafatnya*. H. 200-201

¹⁷ Seyyed Hossin Naser. “The Nature of Man” dalam William C. Chittic (ed). *The essential Seyyed Hossen Nasr*.h.65

Seperti di ketahui dari puisi diatas bahwa Rumi mengumpamakan manusia dengan buah, dalam hal ini di ketahui bahwa setiap seseorang menanam pohon walau pada saat pohon itu tumbuh dengan tinggi gagah memiliki dahan-dahan dan ranting-ranting yang kokoh dan besar maka tidak lain yang diharapkan si penanam pohon tersebut adalah buah dari sipohon tersebut. Mulyadi melanjutkan, kalau bukan untuk mengharapkan buah, untuk apa petani menanam sebuah pohon? Sesungguhnya petani menanam sebuah pohon adalah untuk buah dari pohon tersebut. Karena tanpa adanya buah yang dihasilkan oleh pohon tersebut, maka itu adalah pohon yang sia-sia. Hal ini dapat kita hubungkan dengan ilmu, dimana pohon itu adalah ilmu yang tidak ada manfaat sama sekali dalam bentuk pengamalan.¹⁸

Dalam hal ini, Rumi menggambarkan Adam sebagai perwakilan dari manusia sempurna, Adam diciptakan sebagai sesuai dengan bayangannya, Nabi Adam adalah makhluk pilihan yang diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi dan dibekali dengan pengetahuan. Melalui karunia pengetahuan tersebut, seluruh nama-nama telah diajarkan kepadanya. Nabi Adam adalah makhluk paling sempurna dari pada makhluk-makhluk lain. Seperti, jin, dan malaikat, dan makhluk lainnya diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepadanya.¹⁹

¹⁸ Mulyadi Krtanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Erlangga, 2006) H. 72

¹⁹ Anemari Schimmel. *Maystical Dimensios of Islam*. (Bandung: Mizan with permission From the Univercty of North Carolina Press.1975). h. 188-189

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih untuk menikmati atau menderita dalam kepatuhan atau bahkan terhadap ketentuan Tuhan. Bahkan manusia diberi kepercayaan dimuka bumi bahkan langit dan bumi enggan untuk mengembangkannya kepercayaan yang penuh dengan penafsiran. Kepercayaan yang dianggap sebagai tanggung jawab untuk bebas berkuasa atau berkehendak secara individu. Akan tetapi, dalam pandangan sufi manusia sering kali rindu akan rumahnya, rindu pada asal-muasal mereka, yaitu rindu dengan sang pencipta.²⁰

C. Ciri-ciri Manusia Sempurna

Ciri-ciri manusia sempurna menurut para ahli:

1. Berfungsi akal secara normal

Fungsi akal secara optimal dapat diketahui dalam pandangan kaum muktazilah. Maksudnya manusia yang menggunakan akalnya secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib untuk melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan untuk melakukannya. Manusia yang berfungsi akalnya sudah merasa wajib untuk melaksanakan suatu hal yang wajib untuk berbuat sesuatu yang baik dan manusia yang seperti inilah sesudah mendekati tingkatan insan kamil akalnya sudah mengenali suatu perbuatan yang baik dan ia sudah merasa bahwa itu harus ia lakukan tanpa adanya perintah. Dengan demikian insan kamil

²⁰ Anemari Schimmel. *Maystical Dimensios of Islam*. (Bandung: Mizan with permission From the Univercty of North Carolina Press.1975). h. 188-189

akalnya dapat mengenali suatu perbuatan baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.²¹

2. Berfungsi Intuisinya

Manusia dapat juga diartikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam jiwanya. Intuisi dalam pandangan Ibnu Sina disebut dengan jiwa manusia (rasional soul). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya maka, orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.²²

3. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengetahuan dari berbagai potensi yang terdapat pada dirinya sebagai insan manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu memberdayakan seluruh potensi rohaninya secara optimal. Menurut Ibnu Kaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lain, melalui kemampuan berpikirnya itu manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban, tetapi dalam kaca mata Ibnu Kaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidak lahir begitu saja, melainkan suatu proses tertentu, proses tersebut disebut dengan evolusi.²³

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: Rajawali Peres 2019), hlm.229

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: Rajawali Peres 2019), hlm.229

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: Rajawali Peres 2019), hlm.230

4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat Ketuhanan

Terhadap uraian tentang arti manusia sempurna tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia tergolong mempunyai sifat ke-Tuhanan dan cenderung dengan sifat-sifat yang datang dari Tuhan dan mempercayainya. Sikap-sikap tersebut membuat menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai pemimpin yang demikian merupakan gambaran yang ideal, yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena mempunyai daya kemauan yang bebas. Manusia yang ideal itu disebut dengan insan kamil, manusia yang dengan sifat-sifat ke-Tuhanan yang ada pada dirinya dapat mengontrol sifat-sifat rendah yang lain. Sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan segala perintah-Nya²⁴

5. Berakhlak Mulia

Insan kamil juga adalah manusia sempurna yang berhiaskan dengan akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yaitu aspek kebenaran, kebijakan dan keindahan. Dengan kata lain memiliki pengetahuan, etika dan seni. Hal ini dapat diciptakan dengan kesadaran, kemerdekaan dengan kreatifitas. Manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki akal yang

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Depok: Rajawali Peres 2019),hlm.229

sempurna dan memiliki ketulusan hati. Manusia sempurna yang memiliki kemampuan akal yang mampu mencapai peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap sesuatu, yang menciptakan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.²⁵

6. Berjiwa Seimbang

Menurut Nasher, sebagai kutipan Komarudin Hidayat, bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh meleset dari siratan Darwin. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal, yang pada saat ini telah menampakkan sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, mayoritas dari diri mereka lupa akan immortal dirinya yang abadi tadi. Sehingga mereka tidak dapat ketenangan diri mereka yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya, pada kebutuhan materialistis kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.²⁶ Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa perlunya sikap kita sebagai manusia untuk melakukan keseimbangan dalam menjalani kehidupan, antara kebutuhan material maupun rohani.

Namun penjelasan di atas diyakini bahwa belum menjelaskan insan kamil secara menyeluruh. Namun apabila diamalkan secara konsisten dalam kehidupan

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: Rajawali Peres 2019), hlm.231

²⁶ Komarudin Hidayat, *Upaya Kebebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Husen Nsher*, Dawam Rahardjo (ed.), *ibid.*, h.192

sehari-hari di pastikan akan menjadi insan kamil yang dimaksud. Seluruh ciri dari insan kamil yang disebutkan di atas menunjukan bahwa insan kamil menunjukan pada manusia yang mempunyai segenap intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah dan kewajibannya berfungsi dengan baik, jika demikian halnya, maka upaya untuk mewujudkan manusia sempurna perlu diarahkan melalui Pembina intelektual, kepribadian akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, dan bermasyarakat.²⁷

Adapun beberapa ciri-ciri atau kereteria insan kamil yang dapat kita lihat pada Nabi Muhammad SAW. Yakni 4 sifat yakni:

a. Sifat amanah (dapat dipercaya)

Amanah atau dapat dipercaya maksudnya ialah dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya. Baik itu sesuatu yang berharga maupun sesuatu yang kita anggap kurang berharga.

b. Sifat Fathanah (cerdas)

Seseorang yang memiliki kecerdasan dalam bidang formal atau di sekolah belum tentu dapat cerdas dalam menjalani kehidupannya. Cerdas ialah sifat yang dapat membawa seseorang dalam bergaul. Bermasyarakat dan dalam menjalani kehidupannya untuk menuju yang lebih baik.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: Rajawali Peres 2019), hlm.231

c. Sifat siddiq (jujur)

Jujur adalah sebuah kata yang sangat sederhana sekali dan sering kita jumpai, sayangnya penerapannya sangat sulit sekali di dalam bermasyarakat. Sifat jujur sering sekali kita temui di dalam bermasyarakat. Sifat jujur sering kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah, sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mengharapkan sesuatu dari seseorang barulah kita dapat bersifat jujur.

d. Sifat tabligh (menyampaikan)

Maksudnya tabligh disini ialah menyampaikan apa yang seharusnya didengar oleh orang-orang lain dan berguna sekali baginya tentunya sesuatu yang akan disampaikan itupun harus sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.²⁸

²⁸ Siti Rohmah, *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf*(Jawa Tengah, PT Nasya Expanding Managemen) ,hlm. 94-95

BAB III

BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH DAN MURTADHA MUTHAHHARI

A. Sejarah Kehidupan dan Pengalaman Ibnu Miskawaih

1. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al-Khozim Ahmad bin Muhammad Ibnu Yaqub bin Miskawaih, dikenal dengan Ibnu Miskawaih, atau ada yang menyebut Ibnu Maskawaih atau Miskawaih saja. Nama itu diambil dari kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abuali, sehingga tidak heran ketika ada orang yang mengatakan bahwa Miskawaih adalah tergolong penganut aliran Syi'ah. Gelar lain yang juga sering disebutkan adalah Al-Knazain, yang berarti bendaharawan, karena pada masa kekuasaan 'Adhuhd Ad-Baulah dari Bani Buwaih ia dipercaya sebagai bendahara.¹

Beliau dilahirkan di Rayy (sekarang Teheran), mengenai tanggal lahirnya ada perbedaan pendapat dari para penulis ada yang menyebutkan tahun 320 H/932 M (yaitu Margoliunth) ada lagi yang menyebutkan tahun 325 H (seperti Abdul Aziz Izzat). Sedangkan wafatnya adalah pada tanggal 9 safar 421 H yang bertepatan pada tanggal 16 Februari 1032 M.²

¹ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm.88

² Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm.88

Dari penjelasan yang tertera di atas, bahwa nama Ibnu Miskawaih adalah nama kakeknya, dari tahun lahirnya saja banyak sekali yang berbeda-beda, ada yang berpendapat bahwa tahun lahirnya 320 M, dan ada yang berpendapat 325 H, akan tetapi nama yang banyak dikenal Ibnu Miskawaih namanya dilihat dari seberapa banyak karyanya, para penulis menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih itu nama kakeknya yang bisa disematkan kepada nama panggilan Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih ikut bergabung dengan sejumlah ulama, antara lain Abu Ahmad bin Kamil Al-Qadhi dan Al-Hasan bin Siwar seorang ulama yang menguasai filsafat, kedokteran, logika, sampai-sampai diberi gelar Sokrates kedua.³ Ibnu Miskawaih juga disebut *Abu-Khazin* (Sang Penyimpan) karena Ibnu Miskawaih menyimpan buku-buku milik Khilafah Al-Malik Adhud Daulah bin Buwaihi yang berkuasa dari tahun 367-372 Hijriah. Ibnu Miskawaih orang yang dihormati dan sangat dekat dengan sang khilafah.⁴

Dipandang dari tahun lahir dan wafatnya Ibnu Miskawaih hidup pada zaman kepemimpinan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Paris Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak Khalifah Al-Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaihi sebagai perdana menteri (*Amir AL-Umara'*) dengan gelar *Muizz AD-Daulah* pada tahun 145 M. Ayah, Abu Syuja' Buwaihi, adalah pimpinan yang

³ Labib Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005.), hlm. 109-110

⁴ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Musli*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 202), hlm 85.

amat gemar berperang, dan kebanyakan pengikutnya berasal dari pegunungan pantai selatan Laut Qaswain, yang mendukung keluarga Saman. Tiga Anak Buwaih, mengadakan ekspedisi ke daerah selatan, hingga tahun 934 M. Dua tahun berikutnya dia berhasil menaklukan Lhuziztan (dulu Ahwaz) dan Karman.

Puncak keemasan bani Buwaih adalah pada masa Adhud Ad-Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 362 M. Adhud Ad-Daulah adalah penguasa Islam pertama kali yang menggunakan *Syahinnas* yang berarti maha raja, gelar yang di pergunakan oleh raja-raja Persia kuno. Kecuali persia dalam bidang politik yang luar biasa, yang telah berhasil menyatukan kembali negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat hingga menjadi emporium besar sebagaimana dialami dimasa Harun Ar-Rosyid, adhud Ad-Daulah amat besar juga perhatiannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan kesastraan. Pada masa inilah Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan menjadi bendaharawan Adhud Ad-Daulah dan pada masa ini jugalah Ibnu Miskawaih muncul sebagai filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga.⁵

Dari biografi diatas dapat diketahui biografi Ibnu Miskawaih hanya lah diulas secara singkat. Kekurang jelasasan Ibnu Miskawaih juga nampak dalam karya Ahmad Daudy yang berjudul *Kulyah Filsafat Isla*, mengatakan sarjana yang sangat taat dan mendalam pengetahuan keislamannya dan Ibnu Miskawaih diduga seorang penganut Syi'ah, karena sebagian besar umurnya dihabiskan

⁵ Ahmad Azhar Basyir, Refleksi Persoalan Keislaman Seputar Filsafat Hukum, Politik dan Ekonomi, h 92-93

dengan mengabdikan dengan para menteri Syi'ah pada masa pemerintahan bani buwaih yang dimulai pada tahun 320 H. sampai pada tahun 448 H.

Dari pemaparan di atas penulis berpendapat, bahwa Ibnu Miskawaih menganut ajaran Syi'ah, dikarenakan sedikit karya tulisnya yang masih dikaji sampai saat ini. Dan semasa hidupnya Ibnu Miskawaih banyak mengabdikan dirinya kepada pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah, dan sudah dapat dipastikan beliau menganut ajaran-ajaran Syi'ah.

2. Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui dengan jelas. Ibnu Miskawaih tidak menulis autografinya, dan para penulis riwayat pun tidak memberi informasi terkait dengan latar belakang pendidikan beliau, namun demikian, dapat diduga bahwa Ibnu Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya, Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, memahamai Al-Quran dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab, Paris (Nahwu) dan Arud (tata bahasa dan membuat sya'ir)

Materi-materi tersebut diberikan di surau-surau dikalangan keluarga yang berada dimana guru datang kan di rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-

anak diberikan pelajaran, ilmu fiqih, hadist, sejarah (khususnya sejarah Arab Paris dan India) dan matematika. Selain itu diberikan pula pelajar ilmu-ilmu praktis seperti: musik dan *furusiiah* (semacam ilmu kemiliteran).

Diduga Ibnu Miskawaih mengalami pelajaran itu semasa mudanya, meskipun Ibnu Miskawaih diduga tidak belajar privat semasa kecilnya dikarenakan ekonomi keluarganya kurang, terutama pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih banyak ia dapatkan dengan banyak membaca buku, terutama disaat beliau mendapatkan kepercayaan menguasai perpustakaan Al-Mid, Menteri Ruknah Ad-Daulah, juga akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharan Ad-Daulah.

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang sangat menonjol dengan cara beliau yang banyak membaca buku ialah ilmu sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Misakawaih sangat dikenal dengan keahliannya dalam bidang sejarah dan filosof. Sebagai filosof Ibnu Miskawaih lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis tentang Ilmu etika.⁶

Pada tahun 384 H, Ibnu Miskawaih pergi ke Bagdad dan mengabdikan kepada Al-habib Al-Hasan bin Muhammad Al-Azdi untuk menjadi seorang sekretaris pribadinya. Setelah Al-Malbi meninggal dunia, Ibnu Miskawaih kembali ke kota

⁶ Ahmad Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung, 2007) Hlm, 168

Ray kemudian mengabdikan kepada Ibnu Al-Mid, sebagai kepala perpustakaan sekaligus sekretaris pribadi sampai menteri Ibnu Al-Amid pada tahun 360 H.

Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama Tarikh al-Thabari kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil Al-Qadi (350H-390M), dan mendalami Ilmu Filsafat pada Ibnu Al-Kamar, merupakan tokoh yang dianggap mampu menguasai karya-karya Aristoteles. Sedangkan ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar kepada Abu Al-Thayib al-Razi.⁷

3. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir (filosof), tetapi Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Dalam buku *the History of the Muslim Philosophy* disebutkan beberapa karya tulisnya.⁸ Yaitu:

- a. *Al-Fauz al-Akbar* (Etika)
- b. *Al-Fauz al-Ashgar* (Kalam dan Studi Agama-Agama)
- c. *Tajarib AL-Umam* (tentang sejarah tentang banjir besar yang dituliskannya pada tahun 369 H/ 979 M)
- d. *Uns al-Farid* (Koleksi anekdot syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah)

⁷ Sudar Sono, *Filsafat Islam* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm 240-241

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*, (Raja Grafindo Persada, 2012) hlm

- e. *Tartib al-Sadah* (tentang akhlaq dan politik) terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Buwaih.
- f. *Al-Mustofa* (Syair-Syair pilihan)
- g. *Jawizan Khirad* (Akal Abadi) membicarakan pemerintahan dan hukum yang berlaku di arab, Persia, India, dan Romawi.
- h. *Al-Jami'* tentang kembali
- i. *Al-Siyar* (Tentang Tingkah laki Kehidupan)
- j. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran)
- k. *On the Composition of the Bajas* (seni memasak)
- l. *Kitab al-Asyribah* (tentang minuman)
- m. *Tahzib Al-Akhlak* (tentang akhlak)
- n. *Risalah fi al-Lazzan Wa al-Alalam fi Jauhar al-nafs.*
- o. *Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wa al-Aql.*
- p. *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalas*
- q. *Risalah fi jawab fi su'al Ali ibni Muhammad Abu Hayyuan al-Shufi fi Haqiqah al-Aql.*
- r. *Tharah al-Nafs.*⁹

Ibnu Miskawaih terbuai memperoleh banyak ketegangan dengan sejumlah ulama dan filosof di zamannya, termasuk Ibnu Sina, sebagaimana diceritakan at-Tauhid. Ibn Jauzi menganggapnya sebagai “zindiq”. Selain itu Ibnu Miskawaih

⁹ Hasyimasyah Nasution, Filsafat Islam, hlm 57-58

juga dimasukkan dalam daftar ulama dan filosof syi'ah karena beberapa pandangannya, antara lain menegaskan keharusan kemaksuman pada iman sebagaimana dilontarkannya kedalam Al-Fauz Al-Ashfar. Al-Khunsari dan beberapa penulis biografi ulama Syi'ah juga memastikannya sebagai penganut mazhab Syi'ah¹⁰

Melalui keterangan di atas dapat kita pahami, wajar saja Ibnu Miskawaih dimasukkan dalam bagian ulama-ulama mayshur dikalangan aliran Syi'ah dikarenakan pada saat Ibnu Miskawaih sedang mendalami ilmu Islam dia berada di tengah-tengah kalangan penganut ajaran Syi'ah. Bahkan lebih-lebih Ibnu Miskawaih mengabdikan dirinya sebagai menteri pada masa Bani Buwaih pada tahun 320 H, sampai pada tahun 448 H. Bahkan Ibnu Miskawaih menduduki jabatan yang sangat penting seperti menjadi bendahara negara, *Khazin*, Penjaga perpustakaan yang besar, dari diamanahkan menjadi penjaga perpustakaan itulah Ibnu Miskawaih banyak membaca buku-buku tentang ajaran Syi'ah.

B. Sejarah Kehidupan dan Pengalaman Murtadha Muthahhari

1. Latar Belakang Kehidupan Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir pada 2 februari 1919 di Fariman, sebuah dusun saat ini menjadi kota Praja yang terletak 60 kilo meter dari Masyahad yang menjadi pusat belajar dan ziarah kaum Syi'ah Terbesar di Iran timur. Ayahnya hujjatul Islam

¹⁰ Muslim Labib, *Para Pilosof sebelum dan sesudah Mula Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Hlm. 111.

Muhammad Husein Muthahari. Seorang ulama cukup terkenal yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman.¹¹

Beliau dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak hingga usia dua belas tahun. Pada waktu itu Murtadha Muthahhari mulai belajar secara formal di lembaga pengajaran di Marsyahad, yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran, sebagian karena alasan-alasan internal, dan sebagian karena alasan eksternal, yaitu dikarenakan tekanan-tekanan Rezal Khan, Otokrat pertama Phalevi, terhadap semua lembaga keislaman. Tetapi di Marshad Muthahhari menemukan kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi, dan tasawuf.¹²

Menurut kesaksian anaknya Mujtaba, sebelum wafatnya Murtadha Muthahari yang disebabkan terjadi penembakan atas dirinya, tampaknya telah melihat alamat-alamat kesyahidan dirinya. Muthahhari tampak terlepas dari masalah-masalah duniawi. Pada saat menjelang tragedi itu, ia lebih banyak melakukan ibadah sholat malam dan membaca Al-Quran. Ia bermimpi menghadap Rasul dan Khomaeni.¹³ Kejadian tersebut terjadi pada 1 Mei 1979, Murtadha Muthahhari pergi ke rumah Dr. Yadullah Sahabi, bersama anggota-anggota lain dewan revolusi Islam. Sekitar pukul 10-30 malam, ia dan peserta lain yaitu, ir. Katira'i meninggalkan rumah Sahabi, ia berjalan sendirian menuju jalan kecil dekat dengan parkir mobil yang akan membawa

¹¹ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,389-390

¹² Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,390

¹³ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,392

pulang. Muthahhari mendengar suara asing memanggilnya, ketika menengok kearah suara itu sebutir peluru menembus kepalanya. Ia meninggal hampir seketika, meski sempat dilarikan kerumah sakit terdekat tetapi nyawa beliau tidak terselamatkan. Ia dimakamkan disebuah makam Syikh Abdul Karim Ha'iri.¹⁴

Kekokohan dan warisan beliau Murtadha Muthahhari takkan terlupakan. Kehadiran pendapat-pendapat beliau dan prestasi-prestasi beliau sangat membanggakan dikala beliau masih hidup. Syahadah beliau selalu diperingati dan porter beliau ada dimana-mana di sentrl Iran. Banyak tulisan yang belum diterbitkan, kini untuk pertama diterbitkan dan ditela'ah secara ekstensif.¹⁵

2. Riwayat Pendidikan Murtadha Muthahhari

Sejak usia dua belas tahun Murtadha Muthahhari belajar agama secara formal dilembaga pengajar di Msyahad, yang pada saat itu sedang mengalami kemunduran, sebgaiian karena masalah internal dan sebagian karena alasan eksternal, yaitu karena tekanan-tekanan Rezal Khan, Otokrat pertama Pahlevi, terhadap semua lembaga keislaman, tetapi di Marsyahad Muthahhari menemukan kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi dan tasawuf (*irfan*).¹⁶

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,392.

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,393.

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,390.

Figur di Marsyahad yang mendapat perhatian terbesar Murtdha Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razail, seorang guru filsafat beliau wafat pada 1937, ketika itu beliau belum cukup untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Pada tahun 1937, Murtadha Muthhari berangkat ke Hauzah 'ilmiah Qum pusat pengkajian agama Islam terbesar di Iran.¹⁷ Berkat pengelolaan Syakh Abdul Karim Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Islam, dari tempat ini Murtadha Muthahhari memperoleh manfaat pengajaran dari para ulama. Ia belajar fiqh dan ushul-mata. Pelajaran mata adalah pelajaran pokok kurikulum tradisional dari Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpagani dan Haji Sayyid Sadr, tetapi yang lebih penting diantara mereka adalah Ayatullah Burujerdi, pengganti Ha'iri sebagai direkrut (za'im) lembaga pengajar di Qum.¹⁸

Selain itu Muthahhari mengenal Imam Khomainsi (pemimpin revolusi Iran yang menjadi guru dan sekaligus sahabat dekat beliau) ketika Muthahhari tiba di Qum, sang Imam adalah seorang pengajar (*Mudaris*) muda yang menonjol karena kedalaman dan keluasan wawasan keislaman dan kemampuan menyampaikannya kepada orang lain. Sekitar tahun 1946, Imam Khomainsi memberikan kuliah kepada sekelompok kecil Siswa yang mencakup Muthahhari dan teman sekelasnya di madrasah *Faiziyah*, diantaranya Ayatullah Muntazeri mengenal dua teks utama

¹⁷ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). h,390.

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). h,390.

Filsafat, *Asfal Al-Arbaah*-nya Mulasadra dan *Syara'I Manzuma*-nya Mulla Hadi Sabzavari, keikutsertaan Muthahhari dalam kelompok ini sampai sekitar tahun 1951, membuatnya dapat menjalin hubungan lebih dekat dengan Imam Khomaini.¹⁹

Pada tahun 1952, Murtadha Muthahhari pindah ke Theran, Ibukota Iran, dan mengajar di madrasah Mrawi, salah satu lembaga utama ilmu pengetahuan agama di kota Theran. Dua tahun setelah itu ia diminta mengajar Liahyyah di Universitas Theran. Disana ia mengajar filsafat, logika, teologi dan ushul fiqih. Ia juga menjabat sebagai ketua jurusan di fakultas tersebut. Dari aktivitas ini, ia menemukan kepuasan tersendiri dan kepuasan intelektual dibidang pendidikan. Ia mengajar di Universitas Theran ini selama 22 tahun dan ia merasakan keleluasaan aktivitas dan berpolitik, melalui wadah organisasi keagamaan.²⁰

Keinginan pemikiran Murtadha Muthahhari tidak terlepas dari pendidikan agama yang diajarkan ayahnya sendiri sejak usia dini, ketika belajar di Qum, Murtadaha Muthahhari mendapatkan pendidikan filsafat dan tasawuf dan beliau berhasil menggapainya dengan baik, dengan kecerdasannya beliau diminta untuk mengajar di Madrasah dan Universitas di Theran, gurunya yang sangat berpengalaman pada dirinya adalah Ayatullah Khomaen yang merupakan pimpinan revolusi Islam Iran, dan Muhammad Husein Tabtaba'I, filsuf dan mufassir abad ke-

¹⁹ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). h,390.

²⁰ Fransico Budi Hardiman, *Melampawi Positivismae dan Modernitas; Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Moderenitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) h.101.

20. Disini dapat penulis simpulkan bahwa betapa sang cerdas dan berprestasinya beliau baik dalam dunia pendidikan dan kemajuan Islam di masa itu.

Dengan keberadaan Murtadha Muthahhari di tengah-tengah kaum intelektual Iran, dapat membuat pemikiran Islam lebih unggul dibandingkan dengan pemikiran barat, ia membuat suasana semarak dengan semarak Islam terutama di kalangan mahasiswa. Murtadha Muthahhari juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dengan semangat jihad yang tidak pernah pudar.²¹

Selain memberikan repotasi sebagai pengajar Murtadha Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas banyak organisasi keislaman profesional yang ada di bawah pengawasan Mahdi Bazarga dan Ayatullah Tale Qani, organisasi-organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah kepada anggota-anggota mereka dokter, insinyur, guru dan membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka²²

Pada tahun 1960 memegang kepemimpinan sekelompok ulama Teheran, yang dikenal dengan masyarakat keagamaan (*Anjumani-yi Dini*) para anggota kelompok ini, mencakup almarhum Ayatullah Bahesti, Teman kuliah Muthahhari di Qum, mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan yang dirancang secara serempak untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer, dan untuk menstimulasikan pemikiran reformasi dikalangan ulama, kuliah-kuliah tersebut

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (PT. Ichtiar Bru Van Hover Jilid 3, Jakarta, 1999,), Hlm.313.

²² Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,391.

dicetak dengan judul *Guftar-Imah* (kuliah bulanan) dan terbukti sangat populer. Tetapi pemerintah melarang penyebarannya.²³

Konfrontasi serius pertamanya kepada rezim Syaik terjadi selama kebangkitan Khardad 6 juni 1963, ketika ia menunjukkan diri secara politik maupun intelektual sebagai pengikut Imam Khomaaini dengan membagikan pernyataan-pernyataan agar orang mendukungnya dalam khutbah-khutbahnya. Karena itu beliau ditahan selama 43 hari.²⁴ Pada tahun 1964 beberapa tahun setelah ditahan, bersama-sama dengan beberapa ulama lainnya mendirikan organisasi *Tahiyat-e Ruhaniyyat-e Mubarriz* (himpunan ulama pejuang), dan mengorganisasikan perlawanan terhadap syaih dan negeri.²⁵

Para ulama sepakat, bahwa Murtadha Muthahhari adalah ideologi dan pemimpin spiritual kedua Republik Islam Iran setelah Ayatullah Khomeini dan oleh sebab itu pula Muthahhari berhak menyanggah gelar yang begitu terhormat dikalangan penganut Syi'ah di Iran, yaitu "Ayatullah Murtadha Muthahhari".²⁶

3. Karya-karya Murtadha Muthahhari

Karya-karaya Murtadha muthahhari yang telah diterjemahkan antara lain sebagai berikut:

²³ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,391

²⁴ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,391

²⁵ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015). Hlm,392

²⁶ Misri A.Muchsin. *Filsafat Sejarah* (Jakarta Kencana 2019). Hlm, 104.

- a. *Adl-I illahi* (Keadilan Ilahi)
- b. *Nizzam-I Huquqi Zan Dar Islam* (system hak-hak wanita dalam islam)
- c. *Mas'ala-yi Hijab* (masalah hijab)
- d. *Ashna'I Ba'ulumi Islami* (pengantar keilmuan islam)
- e. *Muqaddima bar Fahanbini-yi Islami* (muqaddimah pandangan mansia islam)²⁷
- f. *On The Islamic Hijab* (Hijab Gaya Hidup Wanita Islam)

Buku ini yang diterjemahkan dari *On The Islamic Hijab* pengarang Murtadha Muthahhari terbitan Islamic Propagation Organoization Theheran diterjemahkan oleh Agus Efendi dan Alwiyah Abdur Rahman cetakan IV Maret 1997/1417 H, Mizan Bandung, dalam buku ini Murtadha Muthahhari berupaya menggugat moral modern mengenai gaya hidup wanita sebagai seorang ulama pemikir yang akrab dengan informasi dan problem kontemporer Muthahhari meminjam persoalan berbagai dimensi termasuk didalamnya pergerakan pria wanita, penampilan wanita, partisipasi wanita dalam pertemuan-pertemuan umum sampai pada jabat tangan pria dan wanita, ekspose, suara wanita dan prilaku keseharian wanita.²⁸

²⁷ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015).
h,393

²⁸ Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2015).
h,395

g. *Hikmat Vndaruzka* (Jejak Rohani)

Buku ini diterjemahkan dari buku asli bahasa Persi Hikmatha Vandaruzka Murthada Muthahhari, terbitan Intis Syarat Sadra, Teheran penerjemah Ahmad Subandi, cetakan tahun 1996, penerbit Pustaka Hidayah Bandung. Dalam buku ini Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa nasihat adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengatakan bahwa manusia akan senantiasa dirundung kerugian di dalam hidup ini kecuali mereka yang beriman, beramal shaleh, menasehati tentang kebenaran dan kesabaran. (QS. 103, 1-3).

Namun menyampaikan pada orang dan menerima nasihat orang lain bukanlah persoalan yang mudah, *pertama*, nasihat yang disampaikan. pasti berisi dan bukan sekedar mengulang-ulang apa yang telah disampaikan, *kedua*, cara pencapaiannya juga dibuat sedemikian rupa sehingga tidak membosankan pendengar, *ketiga*, nasihat harus disampaikan benar dengan penuh keikhlasan agar apa yang disampaikan benar-benar bermanfaat untuk memecahkan persolan yang sedang dihadapi.²⁹

h. *Falsafe Akhlak* (Falsafah Akhlak)

Buku ini diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Persia Falsafe Akhlaq karya Murtadha Muthahhari terbitan Intisyarat Shard, Teheran, penerjemah Faruq bin Dhiya 1416/ Oktober 1995 diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung. Dalam buku ini ia mengatakan bahwa Islam

²⁹ Murtadha Muthahhari(Ahmad Subandi) *Jejak Rohani*.(Bandung Pustaka HIdaya 1996)

menempatkan persoalan akhlak pada posisi penting karena dalam pandangan Islam kesempurnaan akhlak merupakan tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw agar manusia mencapai kesempurnaan akhlak, ia juga mengupas pandangan barat serta membongkar kekeliruan Barat dalam menempatkan kriteria perbuatan etis dengan pandangan Islam, ia juga menunjukkan Islam memiliki moralitas yang kokoh karena didasarkan pada kemuliaan diri dan pengenalan Tuhan.³⁰

i. *The Highs of Women Islam* (Hak-hak Wanita dalam Islam)

Buku ini diterjemahkan dari *The Highs of Women Islam* pengarang Murtadha Muthahhari terbitan World Organization Of Islamic Sewics (wofis) Teheran 1981/ 1401 H. Terjemahan M. Hasen lentera Jakarta cetakan ke III, oktober 1995 M/ 1916 H.

Dalam buku ini Murtadha Muthahhari menjelaskan dengan semangat yang kuat kokoh dan lebih cemerlang, ia menelusuri latar belakang serta falsafah dibalik setiap tahun aturan Islam tentang wanita dalam soal warisan lamaran, mahar, nafkah, poligami, dan sebagainya. Kemudian ia menunjukkan betapa syari'at Islam betul-betul sesuai dengan kodrat dan martabat manusia dan gagasan-gagasan barat hanyalah propaganda palsu dan

³⁰ Murtadha Muthahhari (Faruq bin Dhiya) *Filsafat Akhlaq, Kereteria Akhlak Terhadap Moralitas Akhlaq* (Bandung Pustaka Hidayah 1995)

omong kosong belaka.³¹

Dari karya-karya Murtadha Muthahhari yang sudah dipaparkan di atas, masih banyak lagi karya-karyanya misalnya: Keadilan Ilahi, Falsafah Kenabian, Falsafah Hikmah, Pengantar Menuju Logika, Masyarakat dan Sejarah kritik Islam atas Marxisme. Karya-karya tersebut hanya sebagian kecil dari karya Murtadha Muthahhari. Masih banyak lain dari tokoh ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Dan ini pula yang membuktikan bahwa meskipun beliau disibukkan oleh perjuangan revolusi Islam Iran dan aktifitas lainnya, namun beliau tetap menyempatkan diri untuk menggoreskan pemikirannya ke dalam kertas putih.

³¹Murtadha Mthahhari(M.Hasen) *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta Intera cetakan ke III 1995)

BAB IV
KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN
MURTADHA MUTHAHARI

A. Konsep Manusia Sempurna Ibnu Miskawaih

1. Pengertian Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih

Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man*, yakni merupakan asal kata dari bahasa Anglo-Saxon, yakni *man*. Dalam konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawih tidak jauh berbeda dengan para filosof Islam sebelumnya, manusia merupakan alam kecil (mikro kosmos) yang dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang ada di alam besar (mikro kosmos). Pancaindra yang ada pada manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas juga mempunyai indra bersama *hiss musyatarak* yang berperan sebagai pengikat sesama indra. Indra bersama ini ialah dapat menerima ciri-ciri secara serentak tanpa zaman dan tanpa pembagian, dan juga ciri-ciri indra ini tidak bercampur dan juga berdetak sesamanya pada indra tersebut.¹

Kesempurnaan manusia terbagi atas dua bagian. Pertama, bagian kognitif manusia cenderung dengan berbagai ilmu dan pengetahuan. Kedua, bagian praktis menjelaskan manusia condong kepada karakter.²

Dengan demikian Kesempurnaan manusia bagian kognitif, menjelaskan bahwa keingintahuannya pada pengetahuan untuk menambah wawasannya dan kerangka berpikirnya sehingga menjadi akurat. Dengan begitu ia tidak akan

¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Hlm.58-59.

² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.63.

melakukan kesalahan dalam pemikirannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran dengan mengetahui maujud-maujud, dimana ia bergerak maju secara sistematis, dia bergerak mencapai kemajuan Ilahi, yang merupakan tingkat pengetahuan yang tertinggi. Pada pengetahuan *ilahi* inilah dia berpegang teguh, jiwanya tenteram, hatinya tenang, keraguannya hilang dan nampak jelas objek yang diinginkannya di depan matanya, sampai dia bersatu dengannya, jalan kesempurnaan ini sudah kamu utarakan.³

Sedangkan kesempurnaan manusai bagian praktis mendefinisikan kesempurnaan karakter. Sehingga seluruh aktifitasnya sesuai dengan bagian dan tertata dengan baik, dimulai dengan penataan kehidupan sosial, dimana tindakan dan bagian tertata dengan baik dikalangan masyarakat, agar dapat mencapai kebahagiaan.⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih adalah manusia yang besar akan keingin-tahuan terhadap ilmu pengetahuan sehingga ia kaya akan ilmu pengetahuan dan tidak hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan ia juga mempunyai karakter yang baik.

Maka kesempurnaan teoritis berkenaan dengan kesempurnaan praktis seperti bentuk dan materi. Yang satu tidak akan lengkap kecuali bila di tunjang dengan yang lainnya, karena pengetahuan adalah permulaanya dan perbuatan itu akhirnya,

³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.63.

⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.63-64.

sedangkan akhir tanpa permulaan adalah mustahil. Kesempurnaan manusia inilah yang kami sebut sebagai objek. Sebab objek dan kesempurnaan sebenarnya satu. Kalaupun berdua, itu hanya dalam soal sudut pandang saja. Kalau melihat hal ini ketika masih dalam jiwa dan belum aktual, maka itu adalah objek. Namun jika teraktualisasikan dan menjadi sempurna, maka itu adalah kesempurnaan.⁵

Dari apa yang telah diutarakan di atas, manusia mencapai kesempurnannya dan bisa menampilkan aktivitasnya yang khas bagi dirinya, jika mengetahui seluruh maujud, maka mengetahui segala bentuk universal maujud-maujud itu dan batasan-batasannya yang merupakan esensinya, bukan aksiden-aksiden dan sifat-sifat yang membuatnya tak terbatas jumlahnya. Sebab jika mengetahui universalitas maujud-maujud ini, niscaya akan anda juga partikularnya, karena particular tidak terpisah dari universalnya. Kalau kesempurnaan ini sudah dicapai, lengkapilah kesempurnaan tersebut dengan tindakan yang teratur, susunan fakultas dan bakat secara ilmiah, sesuai dengan ilmu yang telah di kuasai.⁶

Kalau sudah ada pencapaian ditahap ini, akan menjadi satu dunia dan layak disebut dengan mikrokosmos. Sebab, bentuk seluruh maujud akan hadir dalam diri insan, dan akan jadi dalam dalam arti tertentu yang identik dengannya. Setelah itu, dengan kemampuan itu, insan mengaturnya, dan lalu akan jadi, berkenaan dengan nya, sang pencipta segala sesuatu, insan tidak akan melenceng keluar dari tatanan arif dan asli-nya, dan saat itu berarti insan telah menjadi suatu dunia yang

⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.64

⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.64

sempurna, maujud sempurna ini abadi, maka insan takkan terputus dari kebahagiaan abadi, karena kesempurnaan insan membuat insan siap menerima pancaran Ilahi selamanya, dan insan dengannya sangatlah dekat, sehingga satu tabir pun tidak ada yang dapat memisahkan insan darinya.⁷

Inilah tingkatan paling tinggi dan kebahagiaan terakhir. Kalau individu manusia tidak bisa mencapai kedudukan ini, dan memperbaiki kekurangan yang ada dengan cara mendaki setapak demi setapak kedudukan ini, maka kondisinya sama saja dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan, yang akhirnya berupa kesirnaan melalui transpormasi yang dialaminya dan kekurangan-kekurangan yang tidak dapat diperbaikinya. Mustahil baginya untuk mencapai kekekalan dan kebahagiaan abadi dengan mendekat dengan Tuhan semesta alam dan masuk kedalam surganya. Barang siapa yang tidak dapat membayangkan situasi seperti ini, dan setengah-setengah saja pengetahuannya, dan tidak dapat memahaminya, niscaya akan dilanda kebingungan dan mendung, jika manusia telah hancur tubuhnya, berarti lenyap pula manusia itu, persis seperti yang terjadi pada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kalau sudah begitu, kafirlah orang seperti itu, dan dianggap telah keluar dari kearifan dan hukum agama.⁸

Kesempurnaan pada manusia terletak pada kenikmatan spiritual sebagian orang menduga bahwa kesempurna dan tujuan hidup manusia ada pada kenikmatan indrawi. Kenikmatan ini diyakini sebagai tujuan puncak dan

⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.64

⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.64-65

kebahagiaan terakhir. Mereka juga mengira bahwa seluruh fakultas lain manusia diciptakan Tuhan dalam dirinya demi kenikmatan indrawi ini, dan bahwa jiwa yang mulia, yang di sebut dengan jiwa rasional, dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengatur dan menilai, tingkah lakunya, tetapi diarahkan demi mencapai tingkatan indrawi itu, karena memandang bahwa tujuan akhirnya adalah menikmati kenikmatan indrawi tadi sepuas-puasnya. Bahkan mereka berpendapat bahwa fakultas jiwa berpikir, yang terdiri dari daya mengingat, menghafal dan menganalisis, dimaksudkan untuk mencapai tujuan ini sebab kata mereka, kalau manusia mengingat kenikmatan makan minum maupun bersebadan, lantas dia akan merindukannya dan berupaya menikmatinya lagi, maka manfaat dari mengingat itu tak lain adalah menikmati kenikmatan itu karena anggapan seperti ini maka orang ini memandang jiwa mulai dan melihat ini sebagai hamba sahaya yang bekerja sebagai melayani hawa nafsu saja, dalam rangka untuk memperoleh kepuasan maka, minum maupun berhubungan badan, dan menatanya demi kepuasan itu.⁹

2. Proses Untuk Mencapai Kesempurnaan

Sebagaimana filosof pada umumnya Ibnu Miskawaih memandang bahwa untuk menjadi manusia sempurna yaitu sebagai makhluk yang berakhlak mulia yang paling mulia, tentu dengan memiliki berbagai macam daya, yang menurutnya dalam diri manusia ada 3 daya, yaitu:

⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.65

- a. Daya bernafsu *an-nafs al-babimiyah* sebagai daya terendah yakni daya amarah, atau bisa disebut daya binatang buas.
- b. Daya berani *al-nafs al-babubiyat* sebagai daya pertengahan, yakni berani dalam menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan.
- c. Daya berfikir *al-nafs al-nathiqah* sebagai daya tertinggi, yakni daya raja yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berfikir dan untuk melihat fakta organ tubuh yang digunakan adalah otak. Ketiga daya ini yang menjadi unsur kerohani manusia yang asal kejadiannya berbeda.¹⁰

Kualitas mental manusia melalui daya ini manusia mampu mencapai tingkat lebih tinggi, mulai dari tingkat *aqli* hingga tingkat kebijakan mutlak kebijakan mutlak, tingkat malaikat, atau tingkat ketuhanan, tahap perkembangan daya pada manusia ini menjadi acuan Ibnu Miskawaih membangun gagasan pendidikan akhlak, proses menguatkan dan menghaluskan potensi-potensi manusia agar semakin tinggi kualitas akhlaknya.¹¹

Seorang yang mengembangkan sifat kemanusiaan, kemalaikatan dan ketuhanan, maka akan menyerupai malaikat, dan semakin dekat dengan Allah Saw, posisi inilah yang disebut dengan tingkatan yang ideal, manusia derajatnya paling tinggi yang ideal, manusia derajatnya paling tinggi, manusia sempurna atau

¹⁰ Nasir, A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Makasar:alauddin Press,2013), Hlm. 124-125.

¹¹ Nisrokha, Membongkar konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawai jurnal Madaniyah, Vol. Edisi X, (Januari2016), h.144.

yang disebut dengan *insan kamil*. Tingkat kesempurnaan. Kamal atau manusia mulia yaitu tingkat dimana orang mencapai pada pengetahuan menyeluruh (*kuliyat*), melihat segala sesuatu secara universal, bukan partikular (*juziyat*), tingkat ideal dicapai melalui proses pendidikan, proses kecintaan akan pengetahuan yang tinggi (*as-sayaq ila al ma'arif wa al-ulum*). Posisi yang ideal ini hanya dapat dicapai oleh para filsuf dan para nabi, dengan kemampuan berkontemplasi, menyatukan diri dengan Tuhan, mereka disebut dengan 'alim tamman, orang yang sempurna dalam keilmuan dan perilaku. Bedanya filsuf mendapatkan hikmah dari jalan berfilsafat, berkontemplasi, atau dari bawah sedangkan Nabi mendapatkan hikmah dari Tuhan atau dari atas, namun Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk sosial harus berintraksi sosial, karena manusia tidak sepat dengan pencapaian pengetahuan dengan model pendidikan asosia, model berkhawat, dengan mengasingkan diri.¹²

Pemahaman di atas, unsur ruhani berupa *an-nafs al-babimiyyat* dan *al-nafs as-sabubu'iyat* berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafs an-natiqiat* berasal dari Tuhan, karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia kedua *an-nafs* berasal dari materi akan hancur bersamaan dengan hancurnya badan dan *an-nafs an-natiq* tidak akan hancur.¹³ Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-babimiyah* atau *as-yahwiyyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyat/as-sabubiyat*

¹² Nurssyamsiyah, antara Akhlak, Etika dan Moral, (Cet. I; Makasar. Alaudin University Press, 2014), h. 139.

¹³ Nurssayamsiyah, *Antara Ajhlak; Etika dan Moral* (Cet. I; Makasar; Aludin University Pers, 2014), h. 139

(berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh dengan kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia, dengan demikian Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.¹⁴

3. Keutamaan Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih

Berbicara tentang keutamaan manusia sempurna tentu berasal dari keutamaan akhlak yang merupakan makhluk yang paling mulia dan sempurna. Sehingga menurut Ibnu Miskawaih bahwa keutamaan manusia sempurna terletak pada akhlaknya sebagai berikut :

- a. Kebijaksanaan (*al-hikmah*) memiliki tujuan cabang, yaitu: ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran dan mudah dalam belajar.
- b. Keberanian (*as-syaja'ah*) berkembang menjadi sembilan cabang, yaitu: berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan dan memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja keras

¹⁴ Abbudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), h. 7-8.

- c. Kesucian, (*al-iffah*) menjaga diri memiliki dua belas cabang, yaitu: malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan, kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan dan kehati-hatian.
- d. Keadilan, (*al-adalah*), yang menjadi induk (pokok) dari berbagai perangai atau bentuk akhlak (cabang) yang lain. Agar mendapatkan keutamaan (*fadilah*) ketika potensi *al-bahimiyyat*, *al-ghadabiyyat*, *al-natiqat* dalam tubuh manusia. Tersebut harus digunakan secara seimbang, pertengahan dan adil. Sehingga Ibnu Miskawaih membagi tiga cabang, yaitu: keadilan alam, keadilan adat istiadat, dan keadilan Tuhan.¹⁵

B. Konsep Manusia Sempurna Murtadha Muthahhari

1. Pengertian Manusia sempurna menurut Murtadha Muthahhari

Menurut Murtadha Muthahhari, manusia yang pada dasarnya hewan, yang memiliki banyak sifat yang serupa dengan makhluk hidup lainnya. Meski demikian ada seperangkat perbedaan antara manusia dengan jenis binatang, yang menjadikan manusia yang menganugrahi keunggulan pada manusia. Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya yang membangun kemanusiannya dan telah mengawali apa yang disebut dengan kebudayaan dan peradaban manusia terdapat pada dua aspek pandangan dan kecenderungannya.¹⁶

¹⁵Ibnu Miskawaih, *Buku Daras Pengantar Filsafat Islam*, (Makasar: Alauddin Press, 2010), h.97.

¹⁶Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qran Tentang Manusia dan Agama* (Bandung Mizan, 1984), h.62

Dua pandangan tentang manusia, seperti kita ketahui ada dua aspek pandangan tentang hakikat manusia dan di antara pandangan-pandangan tersebut saling berlawanan, yakni pandangan kaum spiritualis dan pandangan kaum materialis. Menurut pandangan kaum spiritualis, manusia adalah suatu realitas yang tersusun dari tubuh dan roh. Roh bersifat abadi dan tidak akan musnah dengan kematian, dan seperti yang diketahui bahwa, agama dan teks-teks Islam membenarkan pandangan ini. Sebaliknya, dalam pandangan kaum materialis manusia adalah mesin tubuh, yang dihancurkan dengan kematian, dan pemisahannya berarti pisahnya kematiannya.¹⁷

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya hewan yang memiliki kesamaan-kesamaan dengan makhluk lainnya, seperti makan, minum, beraktifitas, dan berkembang biak, tetapi yang membuat manusia unggul dari hewan adalah manusia mempunyai kebudayaan, yang mengatur kehidupan manusia, yang mana kebudayaan ini adalah sifat yang turuntemurun yang dimiliki oleh manusia, dapat kita simpulkan kebudayaan yang membuat manusia lebih unggul dari hewan, setelah penulis memahami kutipan diatas.

Perbedaan antara sempurna dan lengkap, dalam bahasa arab, dua kata yang berarti “sempurna” *perfect* dan “lengkap” *complete* berdekatan satu sama lain, tetapi tidak sama persisi sama dalam pengertian, dan kedua-duanya memiliki pengertian, dan kedua-duanya memiliki pengertian anatomi (lawan kata), yaitu

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*. (Yogyakarta, Rausyanfikri Institut 2011), hlm. 33

cacat (*defective*). Perbedaan antara dua kata ini adalah kata “lengkap” merujuk pada suatu yang di siapkan menurut suatu rencana, seperti sebuah rumah dan masjid. Jika setiap bagian dari kedua bangunan itu tidak selesai, ia disebut tidak lengkap atau kurang, akan tetapi suatu dapat disebut dengan lengkap dan mungkin ada kelengkapan yang lebih tinggi atau banyak tingkatan yang lebih tinggi dari itu, itulah yang disebut dengan kesempurnaan. Lengkap adalah satu kemajuan yang horizontal menuju perkembangan yang maksimum sedangkan sempurna adalah pendakian vertical tingkatan tertinggi yang mungkin.¹⁸

Dapat di pahami dari penjelasan di atas ketika berbicara tentang suatu hikmah atau pengetahuan yang sempurna, ia merujuk pada suatu tingkatan tinggi dari pengetahuan yang sudah ada, seorang dapat disebut lengkap dari pandangan horizontal, tetapi tidak sempurna secara vertikal. Ada orang yang setengah lengkap atau bahkan kurang dari itu. Akan tetapi, ketika kesempurnaan dicapai, masih ada tingkatan-tingkatan kesempurnaan yang lebih tinggi sampai satu keadaan sempurna dicapai dengan sempurna.

Manusia sempurna atau *insan kamil* menurut Muthahhari ialah manusia yang mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan bersikap adil. Dengan demikian, secara eksistensial manusia sempurna ialah sebuah realitas

¹⁸ Mnurtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna* (Yogyakarta, Rausyan Fikri Institut, 2011). h, 11-12

hidup di mana terdapat pemanfaatan potensi baik di dalam diri menuju aktualisasi.¹⁹

Nabi Muhammad Saw sendiri menjadi contoh manusia sempurna dalam Islam. Begitupula dengan imam Ali adalah contoh lain dari mengenal manusia sempurna, dalam artian mengenali dengan sepenuhnya, bukan hanya tahu nama, silsilah dan identitasnya, yang tampak saja. Seperti yang diketahui bahwa Ali adalah putra Abu Tahlib dan cucu Abdul Muthalib, ibunya adalah Fatimah, putri dari Ashad binti Abdul Aziz, istrinya Fatimah Azzahrah a.s., dan beliau adalah Hasan dan Husain. Pengetahuan terhadap Imam Ali berarti pengetahuan terhadap pengetahuan keperibadiannya sosok lahiriahnya.²⁰

Selain mengenali seluruh keperibadiannya, maka akan mengenalinya sebagai manusia sempurna dalam Islam, Murtadha Muthahhari menjadikannya sebagai model dan menerimanya sebagai pemimpin dan imam sebagai aktual dan bukan sebagai literal, serta mengikuti dan menerimanya, maka ia adalah seorang pengikut atau Syi'ah sejati dari manusia sempurna ini. Seorang Syi'ah diartikan sebagai orang yang menyertai Ali, tidak hanya dengan kata-kata dan sentiman-sentimen,

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*. (Yogyakarta, Rausyanfikri Institut 2011), hlm. 9.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*. (Yogyakarta, Rausyanfikri Institut 2011), hlm. 10-11

tetapi juga dengan tindakan yang mengikutinya dalam amal dan berbuat dalam tema-tema filosofis dan akademis.²¹

Dua macam dalam mengenal sosok manusia sempurna ini bisa saja hanya bermanfaat secara teoritis, semestinya menggunakan pengetahuan ini untuk mengikuti jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Islam untuk menjadi orang atau muslim yang paripurna dan membangun masyarakat Islam dalam pengertian yang sebenarnya. Dengan demikian, cara tersebut telah ditunjuakan dan hasilnya telah dijelaskan.²² Dalam hal kenikmatan Murtadha Muthahi memaparkan tentang kenikmatan spiritual kenikmatan spiritual ialah ketika manusia mampu mewujudkan nilai-nilai spiritual dalm dirinya ialah dengan mengesampingkan sifat-sifat yang yang berkaitan dengan nafsu, beliau menyebutkan manusia sempurna harus bersikap adil dan moderat dengan demikian secara eksistensial manusia sempurna ialah manusia yang dapat membawa kemaslahatan bagi kehidupan²³.

Menurut Murtadha Muthahhari ciri *insan kamil* yaitu mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insannya. *Kamal* atau kesempurnan manusia terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya.

Untuk menjelaskan tentang keseimbangan. Murtadha Muthahhari, memberikan

²¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*. (Yogyakarta, Rausyanfikri Institut 2011), hlm. 11

²² Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*. (Yogyakarta, Rausyanfikri Institut 2011), hlm. 11

²³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta, Rausyan Fikr Institute).hlm, 36.

analog tentang pasang surut air laut, laut senantiasa pasang surut bergelombang dan selalu dinamis. ruh manusia dan masyarakat manusia takubannya seperti laut yang bergelombang terkadang pasang dan terkadang surut. Demikian pula dengan nilai-nilai *insan*. Manusia memiliki kecenderungan yang berlebihan, akibatnya ia lupa dan lalai akan keseimbangan nilai-nilai insannya yang lain, sehingga nilai-nilai insannya terganggu, seperti manusia yang hanya sebagian tubuhnya saja berkembang.

Seperti para filosof lainnya Murtadha Muthahhari menyebutkan ciri-ciri manusia sempurna (*insan kamil*) yakni sebagai berikut

a. Jasmani yang sehat serta kuat serta mempunyai keterampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan penyiaran dan pembelaan serta penegakan agama Islam. Dalam surah Al-Anfal: 60, disebutkan agar orang Islam mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Jasmani yang sehat serta kuat, berkaitan pula dengan menguasai keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan.

b. Cerdas serta pandai

Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai dengan banyak memiliki pengetahuan (banyak memiliki informasi). Di dalam (surat az-zumar: ayat 9) disebut sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak

mengetahui, sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Dalam alquran yang artinya sebagai berikut:

(Apakah kamu hai orang musrik orang musrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang iyatakut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan nya? Katakanlah: “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar:9)

c. Rohani yang berkualitas tinggi

Kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah, atau kalbu yang bertakwa kepada allah. Kalbu yang iman itu ditandai bila orangnya shalat, ia sholat dengan khuyuk bila mengingat allah kulit dan hatinya tenang bila disebut nama Allah bergetar hatinya bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat allah, mereka sujud dan menangis.²⁴

2. Peroses Mencapai Kesempurnaan

- a. Menjauhi kebiasaan adat istiadat dan formalitas masyarakat yang berarti harus menjauhkan dan menghindari kegiatan yang bersifat formalitas semata-mata merupakan kebiasaan atau gaya hidup atau juga yang merintang perjalan sang penempuh jalan spiritual yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat tetapi sanggup menjalankan hidup secara sederhana dan seimbang. Agar dapat bisa berhasil dalm tujuannya sang penempuh jalan spiritual harus bisa mengambil jalan tengah. Dia tidakboleh terlalu banyak bergaul, dan juga tidak boleh terlalu terlalu sedikit bergaul.

²⁴Siti Rohmah, *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf*(Jawa Tengah, PT Nasya Expanding Managemen, 2021) ,Hlm. 93-94

b. keteguhan

sang penempuh jalan spiritual dalam memulai latihan spiritual pasti menghadapi keritikan dan kecaman oleh teman-teman dan para sahabat-sahabatnya, mereka melecehkan dan mengecam agar supaya sang penempuh jalan spiritual merubah dan memalingkan diri dari tujuan semula. Maka dari itu bagi sang penempuh jalan sepiritual dalam setiap tahap menghadapi berbagai macam kesulita dan kesukaran untuk itu di perlakukan keteguhan dan kemauan keras juga tawakal kepada Allah.

c. Moderasi

Yaitu suatu perinsip penting yang harus di ikuti oleh sang penempuh jalan sepiritual, karena sedikit kelainan akan menghambat kemajuannya pada mulanya sang penempuh jalan spiritual memiliki semangat yang bergelora menyala-nyala sebagai akibatnya dia memutuskan untuk menghabiskan waktu dengan sholat, berdo'a, meminta dan menangis. Dalam peraktek ini bukan saja tidak bermanfaat, namun juga dalam banyak hal sangat merugikan, karena banyak mendapat tekanan, dia bisasaja membiarkan pekerjaannya tidak selesai dan tidak lagi berniat mengerjakan amalan-amalan yang diajarkan.

d. Kemantapan

adalah menyesali dosa-dosa dan memohon ampunan kepada Allah dan tidak akan berbuat lagi

e. Keseimbangan

dengan adanya latihan dengan cara terus menerus sang salik akan mencamkan dalam benaknya gambaran abstrak ikhwal setiap amalan ibadah yang dilakukannya agar berubah menjadi kebiasaan, dia harus mengerjakan amalan-amalan itu berkali-kali dan tidak boleh berhenti sampai dia merasa senang dan bahagia.

f. Meditasi

Makna meditasi atau kontemplasi sangat luas, dan maknanya berbeda sesuai dengan berbagai tingkatan dan tahapan perjalanan spiritual.

g. memeriksa dan menilai diri

berate sang salik harus memiliki waktu khusus untuk memeriksa dan menilai apa yang telah dilakukan sehari penuh

h. Iman dan Tawakl

menaruh kepercayaan secara khusus diperlakukan dalam tahapan ini semakin besar kadar tawakl, semakin lama efek amalan-amalan dirasakan.

i. Mengamalkan berbagai Aturan Beribadah

Ibadah berarti sikap hati-hati untuk tidak melewati dan melampawi batas-batas dan melakukan sesuatu yang tidak konsisten dengan syarat-syarat penghambaan manusia kepada Allah.

j. Niat

berarti sang salik harus tulus dan ikhlas serta memiliki niat yang baik. Karena tujuan pembelajaran harus fana dalam diri Allah.

k. Diam

memiliki dua jenis satu melihat umum dan relative, dan keduanya bersifat khusus dan mutlak. Diam relative adalah tidak berbicara kepada orang lain dalam keadaan dan takaran kepada apa yang di perlukan, diam khusus dan mutlak berarti tidak berbicara selama mengingat kepada Allah secara verbal dalam melantunkan kalimat-kalimat dzikir.

l. berpantang dari makanan atau sekurang-kurangnya menempuh kehidupan sederhana dan bersahaja. Ini berarti syarat dan anjuran dengan tidak mengganggu ketenangan dan ketentraman.

m. Menyendiri

menyendiri ada dua menyendiri umum dan menyendiri khusus, menyendiri umum berarti tidak bercampur dan bergaul dengan orang lain, khususnya orang awam dan berteman dengan mereka hanya makan benar-benar dirasa pada menyendiri, yang bersifat khusus berarti menjauhi manusia.

n. bangun malam bahwa sang salik harus membiasakan diri bangun sebelum fajar pagi menyingsing.

o. sennan tiasa selalu bersih

p. bersikap sopan dan rendah hati.²⁵

3. Keutamaan manusia sempurna Murtadha Muthahhari

²⁵ Murtadha Muthahhari dan Thabathaba'I, *Menapak Jalan Spiritual*. (Pustaka Hidayah, Bandung), hlm. 120-127

Keutamaan manusia sempurna menurut Murtadha Muthahhari dilihat dari dimensi-dimensi yang dimiliki oleh manusia sebagai berikut:

a. Dimensi intelektual

Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah manusia memiliki kapasitas intelektual, yang sama sekali tidak dimiliki oleh makhluk lainnya termasuk hal ini malaikat sekalipun tidak memilikinya.

b. Dimensi etis selain memiliki dimensi intelektual, manusia juga memiliki etis,

Dalam melakukan tindakan-tindakannya, manusia lebih dipengaruhi oleh serangkaian emosi etis dari pada keinginan untuk memperoleh keuntungan atau untuk menghindari bencana. Keyakinan nya bahwa prikemanusiaan mestilah ditunjukkan dengan tindakan-tindakan semacam itu.

c. Dimensi estetis

Dimensi spiritual lain yang dimiliki oleh manusia adalah kecenderungan mereka mencintai keindahan, karenanya keindahan bagian dari integral eksistensi manusia dan senantiasa melingkupi seluruh aspek kehidupannya.

d. Dimensi pemujaan dan pengkudusan (ritus)

Secara fitri (Natural) manusia adalah makhluk beragama. Al-Quran telah menegaskan bahwa Allah telah menamakan dalam lubuk hati manusia suatu kesadaran untuk menyembah Allah.²⁶

²⁶ Samsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, Jurnal Samsuri, hlm. 7-9.

C. Persamaan dan Perbedaan pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih

1. Persamaan pemikiran

Seperti yang diketahui bahwasannya Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih ini sama-sama filosof dari Iran dan dalam cerita sejarah bahwa kedua tokoh ini adalah sama-sama menjadi tokoh terkemuka di Iran dan sama-sama ulama yang sangat berpengaruh besar dalam kemajuan pendidikan di Iran.

- a. Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih sama-sama membahas tentang manusia sempurna.
- b. Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih memiliki pandangan yang sama ketika mereka memaparkan tentang kenikmatan spiritual, menurut Ibnu Miskawaih mengenyampingkan segala kenikmatan yang mengenyampingkan kenikmatan duniawi seperti mengikuti hawa nafsu dalam rangka memperoleh kepuasan makan minum maupun seks. Menurut beliau berfikir seperti itu merupakan manusia yang bodoh serta hina karena untuk mencapai kesempurnaan manusia itu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁷

Murtadaha Muthahi menyebtkan kenikmatan spiritual ketika manusia mampu mewujudkan nilai-nilai spiritual dalm dirinya ialah dengan mengesampingkan sifat-sifat yang yang berkaitan dengan nafsu, beliau menyebutkan manusia sempurna harus bersikap adil dan moderat dengan

²⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.65.

demikian secara eksistensial manusia sempurna ialah manusia yang dapat membawa kemaslahatan bagi kehidupan²⁸.

2. Perbedaan Pemikiran

- a. Dipandang dari definisi, Ibnu Miskawaih dari tingkatan dan substansi, yaitu terdiri dari dua bagian kognitif dan praktis. bagian kognitif berusaha mengetahui maujud-maujud mencari pengetahuan ilahi dan menuju jalan kesempurnaan, bagian praktis membahas kesempurnaan dalam pembentukan karakter yang tujuannya untuk menyelaraskan kehidupan duniawi dan Ilahi.²⁹

Manusia sempurna atau *insan kamil* menurut Muthahhari ialah manusia yang mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan bersikap adil. Dengan demikian, secara eksistensial manusia sempurna ialah sebuah realitas hidup di mana terdapat pemanfaatan potensi baik di dalam diri menuju aktualisas.³⁰

- b. Keutamaan manusia sempurna, Ibnu Miskawaih dapat dilihat dari keutamaan akhlaknya, yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucinan diri dan keadilan³¹.

²⁸ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta, Rausyan Fikr Institute), hlm. 36.

²⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung, Mizan, 1994), Hlm.63.

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*. (Yogyakarta, Rausyanfikri Institut 2011), hlm. 9.

³¹ Ibnu Miskawaih, *Buku Daras Pengantar Filsafat Islam*, (Makasar: Alauddin Press, 2010), h.97.

Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari keutamaan Manusia sempurna dilihat dari segi manusia multi dimensi yakni dimensi intelektual dimensi etis, dimensi estetis, dimensi pemujaan dan pengkudusan dan dimensi kreatifitas.³²

³² Samsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, Jurnal Samsuri, hlm. 7-9

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Miskawaih manusia sempurna adalah manusia yang selalu ingintahu akan ilmu pengetahuan sehingga ia kaya akan ilmu pengetahuan, dan tidak hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan saja tetapi juga memiliki karakter yang baik.
2. Manusia sempurna atau *insan kamil* menurut Muthahhari ialah manusia yang mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan bersikap adil. Dengan demikian, secara eksistensial manusia sempurna ialah sebuah realitas hidup di mana terdapat pemanfaatan potensi baik di dalam diri menuju aktualisas
3. Persamaan dan perbedaan Manusia sempurna menurut Murtadha Murthahhari dan Ibnu Miskawaih ialah:
 - a. Persamaan: *Pertama*, dari segi pembahasan tentang manusia sempurna, *Kedua*, Menjelaskan tentang kenikmatan Spiritual yang ada pada manusia sempurna,
 - b. Perbedaan: *Pertama*, dalam pendefinisian tentang manusia sempurna, *Kedua*, keutamaan manusia sempurna.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini belum cukup untuk mengungkap secara rinci dan secara berurutan mengenai konsep Manusia Sempurna Ibnu Miskawaih dan Murtadha Muthahhari. Namun kiranya penulis memberi beberapa saran untuk kajian-kajian berikutnya. Baik oleh pengkaji tentang Ibnu Miskawaih dan Murtadha Muthahhari, guna untuk memperkaya keilmuan keagamaan umumnya dan peneliti ilmu filsafat dan tasawuf khususnya, oleh sebab itu di bawah ini disebutkan saran-saran sebagai berikut:

1. Agama tidak akan terlepas manusianya, oleh karena itu penelitian tentang manusia sempurna agar selalu dikaji. Berkaitan dengan kemajuan zaman yang terus berkembang dan permasalahan tentang manusia yang dihadapi semakin kompleks, terutama kajian tentang manusia dan agama.
2. Dengan kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh manusia beragama, maka peneliti tentang manusia sempurna dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan, sehingga konsep tentang manusia sempurna dapat di relevansikan dari masa-kemasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Yunus al-Hamid, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Juz. II, Cairo, Dar al-Syab.
- Abdurrahmat Fthoni, 2011, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Anton Bakker dan Charis Jubair Acmat, 1994, "metode penelitian filsafat" Jogjakarta: Knisius
- Anwar Saeful, Daryadi Yudi, 2019, "Konsep manusia sempurna", JAQFI Vol 4, No,1, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati
- Atmonadi, 2008 *Kun Fyakun Menyinkap Hakikat Tuhid Hmba Allah*, Jakarta: buku ke 4 Seri Bundel
- Basyir Ahmad Azhar, 1928 *Refleksi Persoalan Keislaman Seputar Filsafat Hukum Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan.
- Bbsyuni Ibrahim, 1969 *Nasy'at al-taswuf al-islami*, Mesir, Dar al-Maarif,
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 2019, (Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
- Daudy Ahmad, 2007 *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1999 *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Bru Van Hover Jilid 3.
- Hardiman Fransico Budi, 2003 *Melampawi Positivisisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat Komarudin, *Upaya Kebebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Husen Nsher, Dawam Rahardjo*.

- Ibnu Miskawaih,1968,“*Tahzib al;akhlaq*, Trj, Helmi Hidayat ,*Menuju kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* Cet.1, Bandung:Mizan.
- Kartanegara Mulyadi,2006 *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.
- Ma’aan Ziyadah,1961 *Translition and Comentary on Tadbir al-Mutawahid*, Theses to the Faculty of the Graduate Studies and Reserch of the Requeirements for the Degree of Master ofMcgill University, Montreal.
- Miskawaih Ibnu,1994 *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan.
- Mthahhari Murtadha,1995,(M.Hasen) *Hak-hak Wnita Dalam Islam*,Jakarta: Intera cetakan.
- Muhammad Iqbal Abu,2015 *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Muhammad Nihaya dan Nasir Siola,2010 *Buku Daras Pengantar Filsafat Islam*, Makasar: Alauddin Press.
- Muhammad Utsman Najati,2002 *Jiwa Dalam Pndangan Filosof Muslim*, Banten: Pustaka Hidayah.
- Muhsin, 2005 *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, Jakarta: Al-Huda.
- Muthahhari Murtadha, Faruq bin Dhiya, 1995*Filsafat Akhlaq, Kereteria Akhlak Terhadap Moralitas Akhlaq*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mustofa Ahmad,2007 *Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Muthahhari Murtadha, 2002 *Manusia dan alam semesta konsep Islam tentang jagad raya*, Jakarta:PT LENTERA BASRITAMA, Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan.
- Muthahhari Murtadha,1984 *Perspektif Al-Qran Tentang Mnusia dan Agama* Bandung: Mizan.

- Muthahhari Murtadha, 2011 *Manusia Sempurna Nilai dan kemampuan Manusia Intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab social*, Yogyakarta: Rausyanfikri Institut.
- Muthahhari Murtadha, Ahmad Subandi, 1996 *Jejak Rohani*, Bandung: Pustaka Hidayat.
- Nasir, A. Baki, 2013 *Filsafat Pendidikan Islam*, Makasar: alauddin Press.
- Nasution Hasyimsyah, 2005 *fat Islam Filsa*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata Abbudin, 2001 *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata Abuddin, 2019 *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: Rajawali Peres.
- Nata Abudin, 2012 *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata Abudin, 2010 *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers
- Nurssyamsiyah, 2014 *antara Akhlak, Etika dan Moral*, Makasar. Alaudin University Press.
- Rohmah Siti, 2021 *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf*, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Managemen.
- Samsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, Jurnal Samsuri,
- Schimmel Anemari, 1975 *Maystical Dimensios of Islam*, Bandung: Mizan.
- Setiawan R, J. R. Conny, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Seyyed Hossin Naser. "The Nature of Man" dalam William C. Chittic (ed). *The essential Seyyed Hossen Nasr*.

- Siti Khasinah, 2013 *Hakikat manusia menurut pandangan islam dan barat*, Jurnal Ilmiah DIDARTIKA Vol XIII No 2 Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry.
- Sono Sudar, 2004 *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarto, 1996, *Metode Penelitian Filsafat* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus Abd al-Hamid, 1929 *Dairat al-Ma 'arif al-Islamiyyah*, Juz, II, Cairo Dar al-Syab.
- Yunus Rahman A, 1995 *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan Di Kesultanan Buton Pada Abad 19*, Jakarta: INIS.
- Yunus Rahman. A, 1995, *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan Di Kesultanan Buton Pada Abad 19*, Jakarta: INIS
- Zar Sirajuddin, 2014, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT rajagrafindo Persada.
- Zar Sirajuddin, 2007 *Filsafat Islam: Filisof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zar Sirajuddin, 2014, *filsafat islam filosof dan filsafatnya*, Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers.
- Zulhelmi ,2015 *filsafat manusia*, Palembang: Noerfikri.

